

**SKRIPSI**

**MAKNA IDIOM DALAM QS. AR- RAHMAN  
(TINJAUAN ANALISIS SEMANTIK)**



**OLEH**

**NUZUL RAMADHANI RUSTAN  
NIM: 18.1500.003**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SAstra ARAB  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
ISNTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2023 M/1444 H**

**MAKNA IDIOM DALAM QS. AR- RAHMAN  
(TINJAUAN ANALISIS SEMANTIK)**



**OLEH**

**NUZUL RAMADHANI RUSTAN  
18.1500.003**

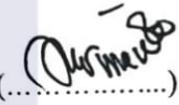
Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2023 M/ 1444 H**

### PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Makna Idiom dalam QS. Ar-Rahman (Tinjauan Analisis Semantik)  
Nama Mahasiswa : Nuzul Ramadhani Rustan  
NIM : 18.1500.003  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab  
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor: B-7722/In.39.7/12/2021

Disetujui oleh:  
Pembimbing Utama : Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. (.....)   
NIP : 19720703 199803 2 001  
Pembimbing Pendamping : Dr. Hamsa, M. Hum. (.....)   
NIDN : 2010078702

Mengetahui:



  
Dr. A. Nurhidam, M. Hum.  
(NIP. 196412311992031045)

### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Makna Idiom dalam QS. Ar-Rahman (Tinjauan Analisis Semantik)

Nama Mahasiswa : Nuzul Ramadhani Rustan

NIM : 18.1500.003

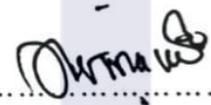
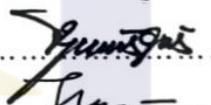
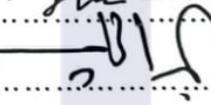
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor: B-7722/In.39.7/12/2021

Tanggal Kelulusan : 14 Februari 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd.	(Ketua)	(.....  .....)
Dr. Hamsa, M. Hum.	(Sekertaris)	(.....  .....)
H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M. Ag.	(Anggota)	(.....  .....)
Dr. H. Abd. Halim K, .M.A.	(Anggota)	(.....  .....)

Mengetahui:



Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

  
Dr. A. Nurhidam, M. Hum  
NIP. 196412311992031045

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ  
أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ .

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam Penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibunda terhebat saya, ibu Maslia, S. Pd., yang selalu memberikan semangat, nasihat dan doa demi Segala puji bagi Allah Swt. Yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya dan memberikan hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Kesuksesan anaknya. Berkat beliau sehingga penulis tetap bertahan dan berusaha menyelesaikan tugas akademik ini dengan sebaik-baiknya.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari ibu Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd, selaku pembimbing utama dan bapak Dr. Hamsa, M. Hum, selaku pembimbing pendamping atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. selaku rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
3. Terima kasih bapak H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag. selaku ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.
4. Terima kasih kepada bapak / ibu Dosen IAIN Parepare yang telah menerima penelitian ini dengan sangat baik serta memberikan ilmu, data, dan informasinya, terkhusus Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah bersifat staf yang telah membantu, dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Terima kasih kepada kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah melayani dan menyediakan referensi terkait judul penelitian penulis.
6. Terima kasih kepada keluarga saya yang tercinta yakni Rusmala Dewi, Awal Ramadhan, Mama Inti, Herlina, S.S., S.Pd., Muhajir Thalib, S.H., serta keponakan saya tercinta Rasyid dan Rasyidah yang telah memberikan saya semangat untuk menyelesaikan skripsi saya.
7. Terima kasih banyak kepada sahabat saya, mereka adalah Mulyani, Nuraskinah, S. Ak., Nurhayati, S. Pd., A. Nuranisa, Besse Nur Islamiyah, Mardhatillah, Yulis Sarah, Siti Nurhijrah, Resma, Ayu Pertiwi serta semua angkatan 2018 Bahasa dan Sastra Arab yang selama ini telah menemani dalam suka maupun duka dan selalu menjadi penyemangat, pemberi motivasi, memberi

bantuan, dan yang selalu mendoakan penulis untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.

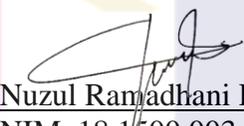
8. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung selama menempuh pendidikan di Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

Kata-kata tidaklah cukup untuk mengapresiasi bantuan mereka dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan hidayah kepada mereka.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenaan memberikan saran konstruksi dan membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 25 Desember 2022  
1 Jumadil Akhir 1444 H

Penulis

  
Nuzul Ramadhani Rustan  
NIM. 18.1500.003

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nuzul Ramadhani Rustan  
NIM : 18.1500.003  
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 25 Desember 2000  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Makna Idiom Dalam QS. Ar-Rahman (Tinjauan Analisis Semantik)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 25 Desember 2022  
1 Jumadil Akhir 1444 H

Penulis



Nuzul Ramadhani Rustan  
NIM. 18.1500.003

## ABSTRAK

Nuzul Ramadhani Rustan. *Makna Idiom dalam Qs. Ar-Rahman (Tinjauan Analisis Semantik)*. (dibimbing oleh Darmawati dan Hamsa).

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna. Ada beberapa jenis makna salah satunya adalah makna idiom. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna idiom dalam al-Qur'an yakni surah ar-Rahman karena urgensi dalam penerjemahan al-Qur'an perlu adanya pemahaman sehingga tidak menyimpang.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun sebuah laporan ilmiah.

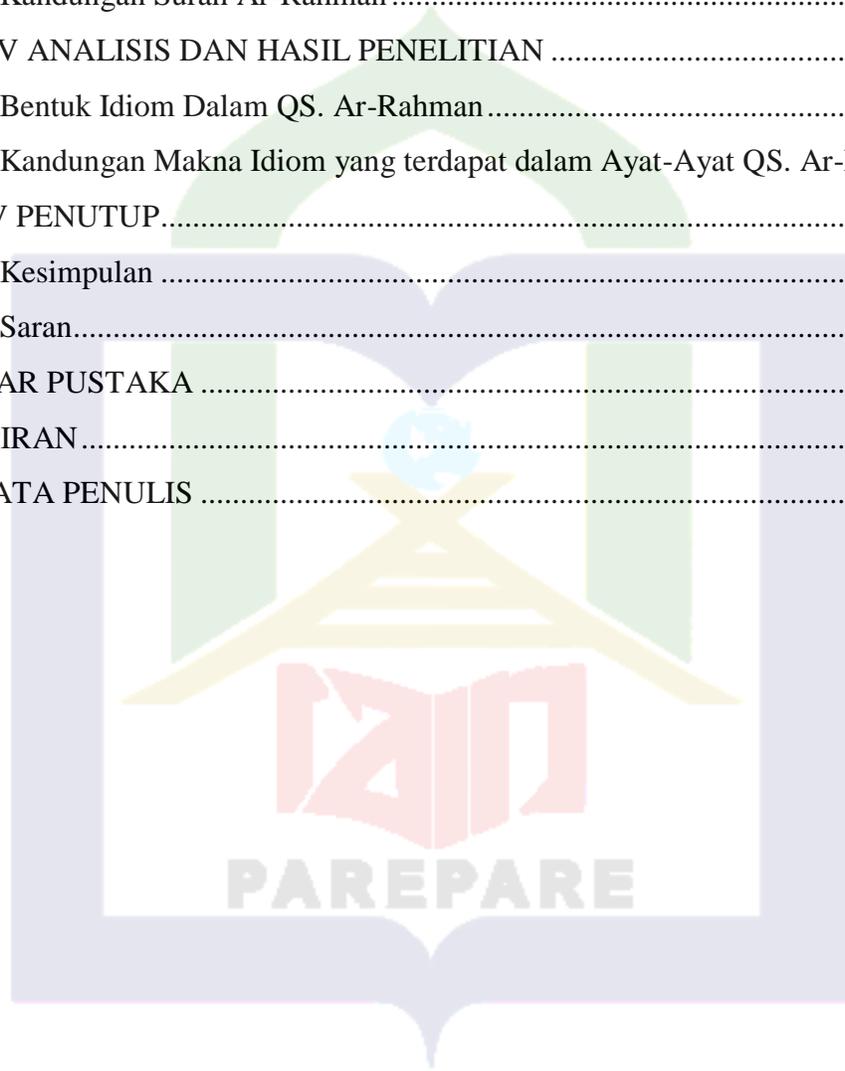
Hasil penelitian mengemukakan bahwa terdapat tiga belas ayat yang memiliki makna idiom, terdiri atas idiom bentuk verba sebanyak tiga ayat, idiom nomina sebanyak tujuh ayat, dan idiom preposisi sebanyak tiga ayat. Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kandungan ayat jika ditinjau dari makna leksikalnya dengan makna idiom. Contoh, pada ayat ke-empat terdapat kalimat pada ayat ke-empat diawali dengan عَلَّمَ (*'allama*) yang berasal dari kata kerja bentuk lampau yakni عَلَّمَ - يُعَلِّمُ (*'allama-yu'allimu*) yang memiliki wazan فَعَّلَ (*fa'ala*) yang mempunyai makna leksikal “mengajarkan”. Kemudian ditambahkan هُ (hu) yang merupakan isim dhamir (kata ganti) kepemilikan untuk “dia satu orang laki-laki” dan الْبَيَانَ (*albayaan*) merupakan isim (sifat) mempunyai makna leksikal “jelas/terang”. Kalimat diatas jika diartikan secara harfiah memiliki makna leksikal “mengajarkannya jelas/terang”. Namun pada kalimat diatas mengandung makna idiom “mengajarkannya pandai berbicara”. Idiom ini merupakan idiom sebagian karena masih memiliki hubungan dengan makna leksikalnya.

Kata Kunci : *Semantik, Makna Idiom, Surah ar-Rahman*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Definisi istilah .....	6
F. Tinjauan Penelitian Relevan .....	8
G. Landasan Teori.....	10
H. Kerangka Pikir .....	18
I. Metode Penelitian.....	19
<b>BAB II MAKNA IDIOM DALAM SEMANTIK .....</b>	<b>25</b>
A. Konsep Semantik .....	25
B. Jenis-Jenis Semantik .....	27
C. Bentuk Perubahan Makna .....	40

BAB III KAJIAN TEORITIS SURAH AR-RAHMAN .....	42
A. Pengertian Ar-Rahman.....	42
B. Pengertian Surah Ar-Rahman .....	44
C. Munasabah QS. Ar-Rahman dengan Surah Sebelum dan Sesudah .....	44
D. Kandungan Surah Ar-Rahman .....	45
BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN .....	47
A. Bentuk Idiom Dalam QS. Ar-Rahman.....	47
B. Kandungan Makna Idiom yang terdapat dalam Ayat-Ayat QS. Ar-Rahman ..	51
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA .....	72
LAMPIRAN .....	I
BIODATA PENULIS .....	IV



## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

*Hamzah* (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun.

Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *Kaifa*

حَوْلَ : *Haula*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	A	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	I	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	U	u dan garis di atas

Contoh :

مات : *māta*  
رمى : *ramā*  
قيل : *qīla*  
يموت : *yamūtu*

### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

### 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah atau tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعَمُّ	: <i>nu‘ima</i>
عَدُوُّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ	: <i>‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)</i>
عَلِيٌّ	: <i>‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)</i>

### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang

ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i> )
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

#### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>Umirtu</i>

#### 8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar

*Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī zilāl al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab*

#### 9. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ      *Dīnullah*      بِاِلهِ      *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ      *Hum fī rahmatillāh*

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi 'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an*

*Nasir al-Din al-Tusī*

*Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)*

*Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)*

## B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subhānahū wa ta'āla*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	ﷺ
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat yang ampuh bagi manusia dalam berhubungan dengan sesuatu di luar dirinya. Dengan bahasa, manusia mampu beradaptasi dengan lingkungannya, dengan orang-orang di sekitarnya, dan dengan apapun bahkan dengan hewan sekalipun, bahasa memerankan peran yang penting bagi kehidupan manusia.<sup>1</sup>

Terdapat berbagai macam bahasa yang ada di dunia. Diantara bahasa-bahasa dunia tersebut bahasa Arab, bahasa ini digunakan secara resmi oleh kurang lebih 22 negara. Alasan lainnya karena bahasa Arab adalah bahasa kitab suci dan tuntunan agama umat Islam sedunia, maka tentu saja ia merupakan bahasa yang paling besar signifikansinya bagi milyaran muslim sedunia, baik yang berkebangsaan Arab maupun bukan Arab.<sup>2</sup>

Allah Swt. berfirman dalam QS. Yusuf/12:2.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٢)

“*Sesungguhnya kami menurunkannya sebagai Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti.*”<sup>3</sup>

Bahasa Arab merupakan bahasa yang paling banyak menyanggah atribut. Selain merupakan bahasa kitab suci al-Qur'an dan Hadis, bahasa Arab adalah bahasa agama dan umat Islam, bahasa resmi Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), bahasa nasional lebih dari 22 negara di kawasan Timur Tengah, *lughah al-dhâd*, dan bahasa

<sup>1</sup>Nyoman Subagia, *Peranan dan Aplikasi Bahasa Dalam Kehidupan*, h. 1. <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-221806095854-79.pdf>. (diakses pada tanggal 3 Agustus 2022).

<sup>2</sup>Asna Andriani, *Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Bahasa Arab*, h. 1-2. 10.21274/taalum.2015.3.01.39-56. (diakses pada tanggal 4 agustus 2022).

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 111

warisan sosial budaya (*lughah al-turâts*). Jabir Qumaihah, menegaskan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang mendapat garansi dan proteksi ilahi (*al-himâyah al-Ilâhiyyah*), seiring dengan digunakannya sebagai wadah ekspresi al-Qur'an (*wi'â' al-Qur'ân*). Bahasa Arab juga dipandang sebagai bahasa yang sangat orisinal; tidak memiliki masa kanak-kanak sekaligus masa renta (*lughah ashîlah, laisa lahâ thufûlah wa laisa lahâ syaikhûkhah*).<sup>4</sup>

Dalam implementasi bahasa arab tentunya perlu pemahaman makna didalamnya agar penggunaan bahasa dapat berjalan sebagaimana mestinya baik berupa lisan maupun tulisan. Jadi, dapat saya simpulkan bahwasanya pemahaman makna merupakan komponen penting dalam berbahasa apalagi bahasa asing.

Berbicara tentang makna, salah satu kajian linguistik yang membahas tentang makna disebut ilmu semantic. Terdapat beberapa macam makna yakni, makna gramatikal, makna struktural, makna leksikal, makna tematis, dan makna idiomatik.<sup>5</sup>

Idiom merupakan bentuk ungkapan yang memiliki karakter khusus. Karakter khusus yang dimaksud adalah makna idiom adalah makna gabungan kata yang membentuk ungkapan tertentu dan memiliki makna yang berbeda dengan komponen kata yang membentuknya.<sup>6</sup> Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan makna dari makna leksikal menjadi makna idiom. Hal inilah yang menimbulkan permasalahan kesulitan yang dihadapi dalam menerjemahkan idiom bagi pembaca atau penerjemah untuk memahaminya dan memberikan pemahaman kepada orang

---

<sup>4</sup>Muhbib Abdu 1 Wahab 'Peran Bahasa Arab Dalam Pengembangan ilmu dan Peradaban Islam', (ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 2014), h. 1-2.

<sup>5</sup>Ayusmi, Analisis idiom Bahasa Arab Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah, (Skripsi Sarjana: Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara Medan: Universitas Sumatera Utara, 2016), h. 3

<sup>6</sup>Lilik, *Idiom Bahasa Arab strategi menerjemahkan*, (Lisanan Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab 2017), h. 1

lain karena setiap bahasa memiliki sudut pandang sendiri dalam menggambarkan suatu ungkapan.

Al-Qur'an merupakan teks bahasa arab yang memiliki kaidah dan pilihan kata yang sempurna. Selain itu, al-Qur'an mempunyai kemukjizatan yang sangat tinggi, baik dalam tataran isi maupun bahasa yang digunakannya. Ketinggian bahasa al-Qur'an dapat dilihat pada aspek pemilihan fonem, pemilihan kata, pilihan kalimat dan efek yang ditimbulkannya. Setiap huruf, kata dan kalimat dalam bahasa al-Qur'an mengalami penafsiran semantis yang berbeda-beda oleh para linguis dan penafsir disebabkan karena perbedaan kultur bahasa, latar belakang keilmuan penafsir atau karena pengaruh adanya pengaruh teknologi, sains, dan konteks sosial budaya.<sup>7</sup> Sehingga dalam menerjemahkan al-Qur'an perlu adanya pemahaman makna sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menerjemahkan sehingga benar dalam menafsirkan maknanya.

Dalam rangka menganalisis teks kitab suci, dalam hal ini al-Qur'an, perlu diperhatikan aspek makna yang melingkupinya, karena makna tidak bisa di lepaskan dari pemahaman kita terhadap teks dan konteks. Dua istilah ini penting yaitu teks dan konteks hadir bersama karena ia merupakan aspek dari proses yang sama. Ini berarti disamping ada teks tertentu yang sedang dikaji, ada juga yang di sebut konteks. Hanya saja yang di maksud dengan teks lain yang menyertai itu tidak selalu dalam bentuk tulisan dan lisan, melainkan termasuk pula peristiwa-peristiwa atau kejadian lainnya dari keseluruhan lingkungan teks itu. Itu sebabnya salah satu syarat mufasir harus memahami *asbab al-nuzul* yaitu ilmu sebab turunnya ayat. Bahkan untuk memahami ayat-ayat Alquran sebagaimana yang dilakukan dengan pendekatan

---

<sup>7</sup>Muhandis Az-Zuhri dan Musoffa Basyir, *Semantik Bahasa Arab dan Al-Qur'an*, (Pekalongan: StainPress, 2014), h.1.

*tafsir maudhui* adalah menggunakan pendekatan inter teks-di mana teks-teks yang berbicara tentang tema tertentu di kumpulkan guna menghindari pemahaman yang terputus atau parsial.<sup>8</sup>

Salah satu surah yang menjadi objek pada penelitian ini adalah QS. Ar-Rahman sebanyak 78 ayat. Surah ini mengandung makna tentang nikmat yang begitu besar yang diberikan Allah Swt. kepada hamba-Nya namun juga mengandung peringatan. Hal ini yang menarik perhatian peneliti karena keindahan maknanya sehingga peneliti ingin menganalisis dari segi kaidah bahasa yang berkaitan dengan struktur gramatikal idiom.

Al-Qur'an memiliki banyak istilah atau kata-kata yang sama namun memiliki makna yang berbeda. Ada pula terdapat banyak kata-kata yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Setiap kata dalam Alquran perlu di pahami secara benar agar tidak menghasilkan makna yang hanya dapat di duga-duga.

Urgensi terhadap pemaknaan al-Quran harus sesuai dengan maksud dan dapat dipahami atau dimengerti oleh manusia, dalam konteks ini adalah pemaknaan yang tepat terhadap al-Qur'an, maka masalah ini menjadi urgen untuk diteliti dan diungkap secara tegas dengan cara melihat secara keseluruhan makna idiom yang terdapat dalam surah Ar-Rahman.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menarik beberapa pokok permasalahan dalam penelitian ini yang berjudul Analisis makna idiomatik dalam surah Ar-Rahman dengan sub rumusan masalah sebagai berikut :

---

<sup>8</sup>Fachrurrozi, *Memahami Ajaran Pokok Islam dalam Alquran melalui Kajian Semantik*, (Jakarta: Pustaka Husna Baru, 2004) ,h. 22

1. Bagaimana bentuk-bentuk idiom dalam QS. Ar- Rahman?
2. Bagaimana kandungan makna idiom yang terdapat dalam ayat-ayat QS. Ar- Rahman?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini tak lepas dari rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti, yakni :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk idiom dalam QS. Ar-Rahman.
2. Untuk mendeskripsikan kandungan ayat yang bermakna idiom dalam QS. Ar-Rahman.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharap mampu mmberikan manfaat bagi para pembaca, baik bersifat praktis maupun teoritis.

1. Manfaat Praktis
  - a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman bagi peneliti mengenai bidang linguistic khususnya dari segi ilmu semantik. Hasil penelitian ini juga memberi motivasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi.

- b. Manfaat bagi pembaca

Hasil peneltian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca terkait disiplin ilmu lingustik khususnya makna idiom dalam QS. Ar-Rahman.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan, menjadi sumber bacaan yang bermanfaat untuk

memperluas cakrawala pengetahuan dan sebagai tambahan referensi ilmiah bagi peneliti berikutnya.

### E. Definisi istilah

Untuk mengembangkan agar penelitian lebih efektif dan terarah, maka terlebih dahulu dikemukakan judul sebagai berikut:

#### 1. Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (*Inggris: semantics*) diturunkan dari kata bahasa Yunani Kuno *sema* (bentuk nominal) yang berarti "tanda" atau "lambang". Bentuk verbalnya adalah *semaino* yang berarti menandai atau "melambangkan". Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata "sema" itu adalah tanda linguistik (*Prancis: signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand deSaussure. Sudah disebutkan bahwa tanda linguistik itu terdiri dari komponen penanda (*Prancis: signifie*) yang berwujud bunyi, dan komponen petanda (*Prancis: signifie*) yang berwujud konsep atau makna.<sup>9</sup>

Akhmad Umar Mukhtar mendefinisikan *ilm al-dilalah* sebagai berikut:

هُوَ الْعِلْمُ الَّذِي الْمَعْنَى أَوْ ذَلِكَ الْفَرْعُ مِنَ الْعِلْمِ اللَّغَةِ الَّذِي يَتَنَاوَلُ دِرَاسَةَ الْمَعْنَى أَوْ ذَلِكَ الْفَرْعُ الَّذِي يَدْرُسُ الشُّرُوطَ الْوَاجِبَ تَوَافُرَهَا فِي الرَّثْمِ حَتَّى يَكُونَ قَا ذَرَا عَلَى حِمْلِ الْمَعْنَى.

“kajian tentang makna, atau ilmu yang membahas tentang makna, atau cabang linguistic yang mengkaji teori makna atau cabang linguistic yang mengkaji teori makna atau cabang linguistic yang mengkaji syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mengungkapkan lambang-lambang bunyi sehingga mempunyai makna.”<sup>10</sup>

<sup>9</sup>Chaer dan Muliastuti, *Semantik Bahasa Indonesia (Makna dan Semantik)*, (Jakarta: Universitas Terbuka 2014), h.3.

<sup>10</sup>Mukhtar dalam Jurnal Azza Humairoh, *Taraduf Dalam Al-Qur'an Pada Juz 15, 16, 17(Analisis Ilm Al-Dilalah Lafadz Al-Insan dan Basyar)*, (Jambi: Jurnal Ad-Dhuha 2021), h. 66. <https://online-jurnal.unja.ac.id/Ad-dhuha> (12 Oktober 2022) .

*Ilm al-Dilalah* dalam bahasa Arab terdiri dari dua kata yakni *ilm* berarti ilmu pengetahuan, dan *al-dilalah* yang berarti pertunjukkan atau makna. Secara terminologis, 'ilmu al-dilalah sebagai salah satu linguistik (*ilm al-dilalah*) yang telah berdiri sendiri dimana sebuah ilmu yang mempelajari tentang makna suatu bahasa baik tataran *mufradat* (kosakata) maupun pada tataran *tarakib* (struktur).

Istilah semantik biasanya disebut dengan *Ad-Dirasah Al-Dilaliyah* atau yang lain menamainya dengan *ilmu dalaalah*. Untuk mengetahui secara mendalam apa yang dimaksudkan dengan istilah makna, perlu ditelusuri melalui disiplin ilmu yang disebut semantik. *Ilmu dalalah* adalah ilmu yang mengkaji makna, ia merupakan ilmu yang tua karena telah dibahas sejak zaman Aristoteles. *Ilmu Dalalah* mencapai kemapanannya saat era modern, yaitu sejak abad ke-19 Masehi.<sup>11</sup>

Metode analisis semantik berusaha mengkaji distribusi kosakata (tema-tema) yang membentuk jaringan makna dan jaringan konseptual dalam sebuah medan semantic dengan mengejar dan mengkombinasikan unit-unit makna kosakata dari unit yang paling elementer (tendensi makna) hingga unit yang paling sentral (terma). Dalam memahami al-Quran analisis ini sangatlah penting di dunia pendidikan.

## 2. Makna Idiom

Pengertian idiom dari segi etimologi dalam bahasa Arab dikenal dengan *إِبْرَارَاتُنْ إِشْتِلَاحِيَّةٌ / 'ibāratun isṭilāhiyyatun/*. Kata *عِبْرَةٌ / 'ibārah/* merupakan bentuk jamak dari kata *تَعْبِيرٌ / ta'biru/* yaitu masdar dari kata *عَبَّرَ - يُعَبِّرُ - تَعَبَّرَ / 'abbara-yu'abbiru-ta'biran/* yang berarti ungkapan atau perkataan. Adapun *الإِشْتِلَاحِيَّةُ / al-isṭilāhiyyatu/* merupakan bentuk masdar dari kata *إِسْتِلَاحٌ / istilaha/* yang mendapatkan tambahan *ي*

<sup>11</sup>Nurul Mivtakh, *Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah dan Para Tokoh-tokohnya*. (Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 2020), h. 87. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v1i2.2782> ( diakses pada tanggal 23 februari 2022) .

/ya/ nisbah yang menjadikan sifat bagi kata تَعْبِيرٌ /ta'bīru/ sedangkan arti dari kata اصْتِلَاحٌ /istilaha/ itu sendiri adalah kebiasaan, tradisi, konvensi, istilah, ungkapan, dan idiom.<sup>12</sup>

Idiom dari segi terminologi dalam bahasa Arab adalah konstruksi kata yang maknanya secara keseluruhan berbeda dengan makna masing-masing unsurnya. Idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis dengan tertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.<sup>13</sup>

#### **F. Tinjauan Penelitian Relevan**

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, karena dapat memperkaya teori dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Penulis mengulas beberapa penelitian terdahulu untuk mengetahui persamaan, perbedaan, dan menjadi acuan dalam melakukan penelitian.<sup>14</sup>

Penelitian terkait makna Idiom merupakan salah satu bidang kajian linguistik yang menarik untuk diteliti dan dipelajari. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan topik penelitian ini. Namun tentunya terdapat perbedaan dalam setiap penelitian terdahulu yang bersifat pembaharuan terhadap penelitian sebelumnya.

*Pertama*, tesis yang ditulis oleh Annisatu Thoyyibah, mahasiswa pascasarjana program studi Agama dan Filsafat konsentrasi bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga, dalam penelitiannya berupa tesis yang berjudul "Idiom bahasa Arab dan Bahasa

<sup>12</sup>Atabek, Mudhor dalam skripsi Ayusmi, *Analisis idiom Bahasa Arab Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah*, (Skripsi Sarjana: Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara Medan: Universitas Sumatera Utara, 2016), h.4.

<sup>13</sup>Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 109.

<sup>14</sup>Muhammad Kamal Zubair, dkk. "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah" (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 21.

Indonesia yang berunsur benda-benda Alam”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian bahasa yang menggunakan teknik dokumentasi yaitu peneliti mengumpulkan data atau informasi berupa kumpulan dokumentasi buku, jurnal, dan media bacaan lainnya.<sup>15</sup>

Penelitian ini merupakan kajian sosiosemantik, dimana hasil pembahasannya berupa bagaimana bentuk idiom bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang berasal dari unsur benda alam, persamaan, dan perbedaan antara idiom bahasa Arab dengan Bahasa Indonesia yang berunsur alam serta faktor yang melatarbelakangi dari segi semantik dan sosiolinguistik.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Ayusmi, mahasiswa program studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini berjudul “Analisis Idiom Bahasa Arab dalam Al-Qur’an pada Surah Al-Baqarah”. Penelitian menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dimana mengumpulkan data melalui media bacaan seperti buku, majalah, artikel, jurnal, dll.<sup>16</sup>

Hasil pembahasan dari penelitian berupa jumlah bentuk struktur gramatikal idiom verba pada surah Al-Baqarah beserta perubahan makna leksikal kepada makna idiomatik, seperti idiom verba preposisi, verba preposisi nomina, verba nomina, verba nomina preposisi, dan verba nomina nomina.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Anggraini Wahyu Ardhiana, mahasiswa program Studi Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Penelitian ini berjudul idiom Bahasa Arab dan Penerjemahannya *da.ll.,lam* Buku *Madkhalun Il Al-I*

---

<sup>15</sup> Annisatu Thoyyibah, “*Idiom Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia yang Berunsur Benda-Benda Alam (Suatu Kajian Sosiosemantik)*” (Skripsi Sarjana: Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), h. 1

<sup>16</sup> Ayusmi, *Analisis idiom Bahasa Arab Dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah*, (Skripsi Sarjana: Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara Medan: Universitas Sumatera Utara, 2016), h. 5

*l m Wa Al-Ittish I* Karangan Dr. Rahimah At-Thayyib Isani. Metode penelitian yang digunakan peneliti yakni metode penelitian deskriptif kualitatif berupa teknik analisis isi (content analysis).<sup>17</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat idiom bahasa Arab dari segi konstruksi. Peneliti juga menemukan bentuk baru yaitu bentuk masdar dan huruf jar yang juga termasuk dalam konstruksi frasa.

Relevansi dalam penelitian ini yaitu mengkaji atau meneliti terkait makna idiom, namun tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan saya teliti dari segi objek penelitian. Pada penelitian pertama, yang menjadi objek kajiannya atau penelitiannya berupa idiom bahasa Arab dan Bahasa Indonesia yang berunsur dari benda alam, penelitian kedua mengambil objek penelitian pada Surah al-Baqarah, kemudian pada penelitian ketiga mengambil objek penelitian pada Buku *Madkhalun II Al-I l m Wa Al-Ittish I*. Sedangkan, objek penelitian yang saya teliti adalah ayat-ayat al-Qur'an dalam surah Ar-Rahman.

## **G. Landasan Teori**

### **1. Teori Referensial (*Nazariyah Isyariah*)**

Teori referensial adalah teori yang pertama kali berusaha memahami hakikat makna. Teori ini menyatakan bahwa makna sebuah ungkapan kata ialah apa yang dirujuknya atau untuk apa ungkapan dipakai. Umpamanya, ungkapan 'Si manis' berarti kucing yang bernama si Manis. 'kucing' adalah jenis kucing atau sifat-sifat yang dipunyai kucing.

---

<sup>17</sup>Anggraini Wahyu Ardhiana, *idiom Bahasa Arab dan Penerjemahannya da.ll.,lam Buku Madkhalun II Al-I l m Wa Al-Ittish I* Karangan Dr. Rahimah At-Thayyib Isani, (Skripsi Sarjana:i Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2018), h. 1

Dalam teori referensial, sebuah makna tergantung pada sesuatu/ acuan yang ditunjukkan oleh kata, dan sesuatu itu berada di luar kata/ bahasa. Acuan/ sesuatu yang berada di luar, jelas tidak terbatas. Karena itu, teori ini berupaya membatasi acuan dengan cara mengklasifikasikan dalam beberapa hal, yaitu: Isim Alam, kata kerja, kata sifat, Ahwal, dan Isim Jenis.<sup>18</sup>

## 2. Teori Konseptual (*Al-Nazariyyah al-Tasawwuriyyah*)

Menurut teori ini, makna suatu ungkapan ialah ide atau konsep yang dikaitkan dengan ungkapan itu dalam pikiran orang yang mengetahui ungkapan itu. Berarti, makna berada di dalam benak atau pikiran manusia (*dzhiniyah*), ketika sebuah kata didengar oleh pendengar atau dipikirkan oleh pembicara. Menurut Al-Juwaini dan Al-Razi seperti yang dikutip Taufiqurrahman, kata-kata mufrad (tunggal) tidak ditujukan pada acuan di luar bahasa, akan tetapi pada makna-makna yang terkonsep di dalam pikiran. Pendapat yang sama dikatakan Al-Baidhawi, Ibnu Zamalkany dan Al-Qurthuby. Al-Razi berargumen, bahwa seseorang yang melihat sesuatu dari kejauhan, ia mengiranya batu, lalu ia berkata batu. Ketika jaraknya lebih dekat, ia meyakinkannya pohon, lalu berkata pohon. Di saat jaraknya lebih dekat lagi, ia berpikir kuda, lalu berkata kuda. Kemudian, jika ia telah sampai dan mengetahui bahwa sesuatu itu adalah manusia, ia pun berkata manusia. Hal ini menunjukkan bahwa lafal/ kata dapat berubah sesuatu dengan makna yang terkonsep dalam benak seseorang, bukan pada benda/ acuan yang berada di luar.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malan 2008), h. 39.

<sup>19</sup> Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, h. 41

### 3. Teori Behavioris (*Al-Nazariyyah al-Sulukiyyah*)

Teori Behavioris mengatakan bahwa makna suatu ungkapan ialah rangsangan (Matsir) yang menimbulkannya, atau respons (Istijab) yang ditimbulkannya, atau kombinasi dari rangsangan dan respon, pada waktu pengungkapan kalimat itu.<sup>20</sup>

### 4. Teori Kontekstual (*Nazariyah Siyāqiyah*)

Menurut teori ini, cara untuk memahami makna bukan dengan melihat, mendeskripsikan, atau mendefinisikan acuan/benda. Akan tetapi, makna dipahami melalui konteks kebahasaan (*siyaq lughawi*) yang digunakan dan konteks situasi-kondisi (*siyaq hal- mawafiq*) pada saat ungkapan itu terjadi. Oleh karena itu, studi tentang makna perlu menganalisis konteks kebahasaan dan konteks situasi-kondisi secara sekaligus, tepat dan cermat.

#### a) Konteks Kebahasaan

Konteks Kebahasaan merupakan lingkungan kebahasaan (intra-lingual) yang mencakup bagian-bagian bahasa seperti; kosa-kata. Kalimat dan wacana. Unsur-unsur intra-lingual dibedakan menjadi enam aspek.<sup>21</sup>

#### 1) Struktur Fonem (*Tarkīb ṣauti*)

Struktur Fonem (*Tarkīb ṣauti*) yaitu konteks/ kesesuaian fonemik yang membentuk makna. Misalnya kalimat الولد نائم (anak itu tidur). Dari aspek fonemik, kedua kata yang membentuk kalimat ini dapat dibatasi maknanya berdasarkan fonem sehingga makna ungkapan ini bias dibedakan dengan ungkapan lain. Umpamanya, fonem dari نائم tidak bisa diubah menjadi دائماً (selalu), طویل (tinggi) dan lain

<sup>20</sup> Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, h. 44

<sup>21</sup> Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, h. 45

sebagainya, sebab maknanya akan ikut berubah. Demikian juga dengan fonem dari *الْوَلَدُ* , tidak bisa diganti menjadi *الْبَلَدُ* (negeri), *الْحَلْدُ* (pikiran), dan sebagainya.<sup>22</sup>

#### 2) Struktur Morfologis (*Tarkib ṣarfi*)

Struktur Morfologis (*Tarkib ṣarfi*) yaitu perubahan struktur morfem pada sebuah kata, juga dapat mengubah makna. Morfem kata *الْوَلَدُ* pada contoh *الْوَلَدُ نَامَ* adalah kata benda tunggal, *mudzakkar, marfu'*.<sup>23</sup>

#### 3) Struktur Sintaksis (*Tarkib Nahwi*)

Struktur Sintaksis (*Tarkib Nahwi*) yaitu struktur sintaksis dibedakan menjadi dua macam; makna sintaksis umum dan makna sintaksis khusus. Makna sintaksis umum adalah makna gramatikal secara umum yang dapat dipahami dari sebuah kalimat atau ungkapan.<sup>24</sup>

#### 4) Struktur leksikal

Struktur leksikal yaitu hal yang berkaitan dengan kosa-kata kamus (leksem) dan karakteristik bidang makna pada kata tersebut. Dengan kata lain, setiap leksem memiliki karakter makna yang bisa membedakan dengan leksem lainnya.<sup>25</sup>

#### 5) Unsur Idiomatik

Unsur Idiomatik yaitu, keneradaan makna sebuah kata. Leksem masih tergantung dengan kata lain yang selalu menyertainya. Disebut juga dengan idiom. Misalnya kata *أَنْفٌ* berarti hidung bisa berubah makna ketika kata tersebut berasamaan atau beridiom dengan kata lain. Seperti, *أَنْفُ الْجَبَلِ* (bagian depan gunung), *أَنْفُ النَّهَارِ* (awal waktu siang).<sup>26</sup>

<sup>22</sup>Muhandiis dan Musoffa, *Semantik Bahasa Arab dan al-Qur'an*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press 2014), h. 52.

<sup>23</sup>Muhandiis dan Musoffa, *Semantik Bahasa Arab dan al-Qur'an*, h. 53.

<sup>24</sup>Muhandiis dan Musoffa, *Semantik Bahasa Arab dan al-Qur'an*, h. 53..

<sup>25</sup>Muhandiis dan Musoffa, *Semantik Bahasa Arab dan al-Qur'an*, h. 53.

<sup>26</sup>Muhandiis dan Musoffa, *Semantik Bahasa Arab dan al-Qur'an*, h. 53..

#### 6) Unsur Pragmatik

Unsur Pragmatik yaitu, perbedaan unsur gaya bahasa (uslub) yang berada dalam wacana dapat memberi arti lain sebuah ungkapan.

##### b) Kontek Emosi/ Perasaan (*as-Siyaq al-'Athify*)

Kontek Emosi/ Perasaan (*as-Siyaq al-'Athify*) yaitu kontek makna dalam batasan tinggi rendahnya atau kuat lemahnya rasa atau emosi, yang menunjukan pada penekanan, kelebihan atau tarap sedang dalam merasakan sesuatu. Seperti makna kata Love berbeda penekanan rasanya dengan kata Like sekalipun makna asal dari kedua kata tersebut sama, yaitu cinta.

##### c) Konteks Situasi-Kondisi (*Siyaq Mauqif-Hal*)

Unit-unit yang ada di dalam sebuah ungkapan kalimat (bahasa) bukan sekedar susunan beberapa kata. Akan tetapi lebih dari pada itu, unit-unit intralingual juga berhubungan dengan jal-hal lain di luar kebahasaan (ekstra-lingual). Makna leksikal tidak bisa mencakup makna utuh sebuah ungkapan, sebab unsur-unsur lain di luar bahasa memberi andil besar dalam memahami makna. Misalnya unsur kepribadian penutur, pribadi pendengar, hubungan antara kedua belah pihak, situasi dan kondisi pada saat ungkapan terjadi seperti; pakaian, tempat, mimik wajah, dan sebagainya, semuanya turut mempengaruhi makna sebuah ungkapan.<sup>27</sup>

#### 5. Teori Analisis (Al-Nazariyyah alTahliliyyah)

Teori ini menggunakan analisa pada studi makna kata-kata berdasarkan tingkatannya, di antaranya; 1) menganalisa kata-kata setiap medan makna dan menjelaskan keterkaitan di antara makna-maknanya, 2) menganalisa kata-kata yang berpolisemi hingga diperoleh makna-maknanya, 3) menganalisa satu makna hingga

---

<sup>27</sup>Ahmad Mukhtar, *'ilm al-Dilālah*, (Kuwait: Maktabah Dar al-Arabiyyah 1982), h. 71.

diperoleh unsur-unsur pembentukannya yang berbeda. Misalnya jika ingin dianalisis makna kata “perempuan”. Kata “perempuan” berciri makna makhluk bernyawa, hidup, insan, seks atau betina.

Teknik analisis hubungan makna ini dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. Analisis Hubungan antar Makna
- b. Analisis Hubungan Bentuk
- c. Analisis Hubungan antara Bagian dengan Keseluruhan
- d. Analisis Lawan Kata.

#### 6. Teori Transformasi (*Al-Nazariyyah al-Taulidiyyah*)

Teori transformasi merupakan teori bahasa yang paling terkenal di antara teori-teori bahasa yang ada sekarang. Nawam Comsky dianggap pencipta teori ini. Walaupun ia mengembalikan pembahasan semantik berdasarkan karakter akal pikiran, namun teorinya mampu menyajikan atau mempresentasikan penjelasan-penjelasan ilmiah tentang fenomena atau bentuk nampak bahasa yang khusus membahas semantik. Selain berlandaskan kalimat-kalimat yang benar, teori ini juga berlandaskan kemampuan pembicara, dalam artian banyaknya kaidah-kaidah atau dasardasar yang ada (tersusun) dalam pikirannya sehingga mampu mengungkapkan kalimat-kalimat yang dikehendaknya. Kemudian Comsky beralih menunjukkan adanya kemampuan menyusun bahasa pada akal pikiran anak-anak. Seorang anak akan menghasilkan kata-kata atau kalimat yang tidak pernah ia dengar sebelumnya. Hal ini berdasarkan kaidah-kaidah alamiah yang memuat kemampuannya berbahasa.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Hamsa, Irwan, dan Hairuddin, *Makna Kontekstual Dialog Kisah Nabi Yusuf A.S. Dalam Al-Qur'an*, (Parepare: Al-Ibrah Vol. X 2021), h. 93.

7. Teori Pemakaian Makna (*Al-Nazariyyah al-Wad'iyyah alMantiqiyyah fi al-Ma'na*)

Teori ini dikembangkan oleh seorang filsuf yang bernama Wittgenstein (1830-1858). Beliau berpendapat bahwa kata tidak mungkin dipakai dan bermakna untuk semua konteks karena konteks itu selalu berubah dari waktu ke waktu. Makna tidak mantap di luar kerangka pemakaiannya.

Bagi Wittgen, bahasa merupakan satu bentuk permainan yang diadakan dalam beberapa konteks dengan beberapa tujuan. Bahasa pun mempunyai kaidah yang membolehkan beberapa gerakan, tetapi melarang gerakan yang lain. Wittgenstein memberi nasihat, “jangan menanyakan makna sebuah kata; tanyakanlah pemakaiannya”. Lahirlah satu postulat tentang makna: makna sebuah ujaran ditentukan oleh pemakaiannya dalam masyarakat bahasa.

Salah satu kelemahan teori pemakaian dari makna ialah penentuan tentang konsep “pemakaian” secara tepat. Mungkin teori ini menjadi cikal bakal pragmatik dalam penggunaan bahasa.<sup>29</sup>

8. Teori Pragmatisme (*Al-Nazariyyah al-Barajamatiyyah*)

Teori ini diciptakan oleh Charles Peirce yang termasuk teori logika yang berlandaskan pada penglihatan panca indera secara langsung. Makna-makna akan terbukti sesuai percobaan/hipotesis. Ayer mengindikasikan teori ini sebagai teori yang dapat menguatkan beberapa pendapatnya.

Peirce memandang bahwa gambaran kita terhadap sesuatu berdasarkan pengaruh ilmiyyah di dalamnya. Oleh karena itu, fungsi yang sangat natural terhadap sesuatu adalah dengan membatasi gambaran kita atau menentukan gambaran kita

---

<sup>29</sup>Jos Daniel Parera, *Semantic Theory*, terj. Ida Syafrida dan Yati Sumiharti, *Teori Semantik*, Edisi II (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 48

terhadap sesuatu, seperti energi listrik bukan berarti berlangsung tanpa terlihat pada benda apapun, tetapi dia adalah kumpulan dari beberapa fakta. Misalnya memungkinkan untuk menyala yang akan menghasilkan pemanasan (daya listrik) atau untuk membunyikan lonceng atau alat-alat lainnya. Oleh karena itu, makna lafal “kahrub” (lampu listrik) yaitu apa dampak yang ia timbulkan. Jadi, tujuan teori Pierce yaitu untuk menguatkan keseimbangan/persamaan panca indera terhadap sesuatu sehingga tercapai maknanya, walaupun listrik tidak terlihat namun tidak boleh ditiadakan keberadaannya karena bisa terlihat bekasnya secara praktik. Oleh karena itu, Pierce memandang bahwasanya gambaran-gambaran yang tidak menimbulkan bekas/pengaruh tidak ada artinya.<sup>30</sup>

#### 9. Teori George Moore dan W. V. Quine

Moore berpandangan bahwa gambaran makna kata atau kalimat melalui hipotesa/percobaan analisis yang benar, dan berlandaskan kepada dua langkah dan tiga ukuran. Langkah yang dimaksud yaitu al-taqsim (pembagian) dan al-tamyiz (perbedaan). Adapun ukuran yang dimaksud yaitu kemampuan berucap, menerjemahkan, dan menyamakan. Oleh Moore yang dimaksud pembagian (al-taqsim) yaitu analisis gambaran makna hingga susunannya. Maksudnya ialah susunan gambaran bagian dari kalimat, dan diserupakan dengan susunan teori analisis lainnya yang membagi makna kata berdasarkan susunannya. Adapun al-tamyiz (perbedaan) menurut Moore yaitu masih memiliki keterkaitan dengan penggunaan kata yang

---

<sup>30</sup>Manqūr ,Abd al-Jalīl, *‘Ilm al-Dilālah (Uṣūluhu wa Mabāḥisuhu fī al-Turās al-‘ Arabī)*, h.101-102.

berdasarkan konteks bahasa dengan menghitung jumlah kata yang digunakan untuk menggambarkan makna.<sup>31</sup>

## H. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah sintesa yang mencerminkan keterkaitan antara variabel yang diteliti dan merupakan tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian serta merumuskan hipotesis penelitian yang berbentuk bagan alur yang dilengkapi penjelasan kualitatif.<sup>32</sup> Oleh karena itu, kerangka pikir dalam penelitian ini difokuskan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang dapat menjelaskan dan dipahami dengan mudah terkait analisis makna idiomatik dalam QS. Ar-Rahman.

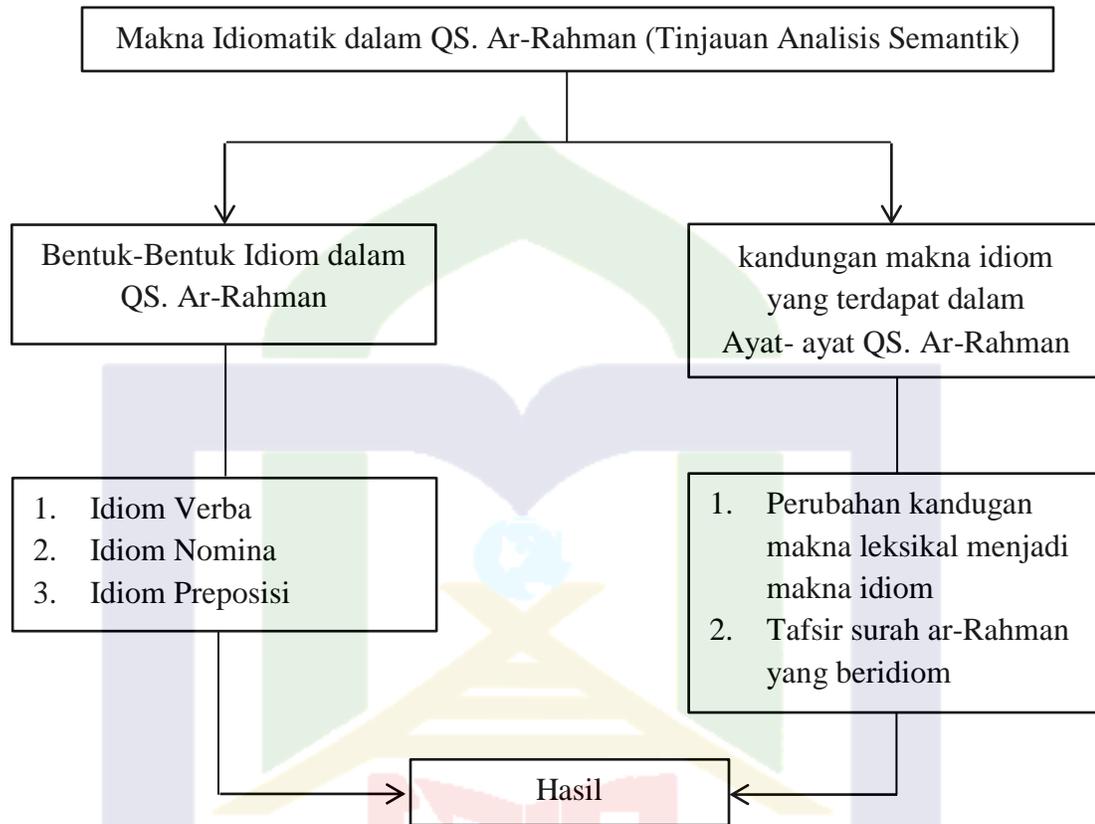
Jadi, Objek penelitian saya adalah Surah Ar-Rahman. Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis struktur gramatikal idiom pada surah Ar-Rahman yang didukung oleh beberapa teori seperti teori semantik mengenai perubahan makna.

---

<sup>31</sup>Hamsa, Irwan, dan Hairuddin, *Makna Kontekstual Dialog Kisah Nabi Yusuf A.S. Dalam Al-Qur'an*, h. 94.

<sup>32</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: CV. Alfabeta. Bandung, 2017). h.60

Berikut gambar bagan kerangka pikir untuk mempermudah pemahaman dari penjelasan diatas.



Gambar 1 Bagan Kerangka Pikir

## I. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.<sup>33</sup> Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>34</sup>

<sup>33</sup>Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h.136.

<sup>34</sup>Moh, Nazir, *Metodologi Penelitian*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h.51.

Dalam proposal penelitian ini, terdapat rangkaian penyusun metode penelitian, seperti pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data, dan teknik analisis data.

#### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat literatur. Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.<sup>35</sup>

Penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>36</sup> Penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.<sup>37</sup>

Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena objek dari penelitian ini didukung oleh beberapa literatur seperti buku, jurnal, dokumen

---

<sup>35</sup>Sarjono. DD., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), h.20

<sup>36</sup>Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004), h.3

<sup>37</sup> Abdul, Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 63.

dan begitupun dengan subjek penelitian yakni al-Qur'an yang merupakan kumpulan teks bahasa arab.

Pada penelitian ini, menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.<sup>38</sup>

Metode deskriptif analitik adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.<sup>39</sup> Secara etimologis, deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian analisis telah diberi arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah hal-hal yang berkaitan dengan bahan-bahan data yang dapat mendukung suatu penelitian. Data merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari fakta-fakta untuk memberikan gambaran yang luas terkait dengan suatu keadaan. Seseorang yang akan mengambil sebuah kebijakan atau keputusan umumnya akan menggunakan data sebagai bahan pertimbangan. Melalui data seseorang dapat menganalisis, menggambarkan, atau menjelaskan suatu keadaan. Sumber data terdiri dari sumber data sekunder dan sumber data primer.

---

<sup>38</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 29.

<sup>39</sup>Nyoman, Kutha Ratna. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 54.

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik berupa pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah baru ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui ataupun gagasan.<sup>40</sup>Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.Data ini disebut juga dengan data tangan pertama.<sup>41</sup>

Jadi, data primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Surah Ar-Rahman dalam Al-Qur'an. Terdapat 13 ayat dalam surah Ar-Rahman yang termasuk bentuk-bentuk idiom.

b) Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.<sup>42</sup>

Jadi, Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menundukung sumber pokok pada penelitian. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah jurna-jurnal dan beberapa buku yang berkaitan dengan kajian makna idiom.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data dari sumber data baik itu dari sumber data primer maupun sekunder.Teknik pengumpulan data berkaitan dengan sumber data.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup>Sarjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h.29

<sup>41</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 91

<sup>42</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, h. 93

<sup>43</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 233

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik identifikasi wacana pada buku-buku, jurnal-jurnal, serta media baca lainnya yang berkaitan dengan kajian tentang makna idiomatik. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Memahami konsep idiom yang ada dalam buku-buku, jurnal-jurnal, serta beberapa media baca online lainnya dan membaca Al-Qur'an pada surah Ar-Rahman beserta artinya.
- b. Mengumpulkan data-data yang termasuk idiom dalam QS. Ar-Rahman.

#### 4. Teknik Analisis Data

##### a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dalam mereduksi data, peneliti harus mengacu pada tujuan yang akan dicapai dalam suatu penelitian. Dengan melakukan reduksi data, maka data yang ada akan memberikan gambaran yang lebih jelas, serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>44</sup>

Proses reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber data seperti buku-buku, jurnal-jurnal, serta beberapa media baca online lainnya.

##### b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data merupakan tahap untuk menyajikan data secara sistematis berdasarkan kategori dalam tahap reduksi. Data disusun secara sistematis dengan diberi konteks dan naratif sehingga menjadi dasar untuk membangun argumentasi.<sup>45</sup>

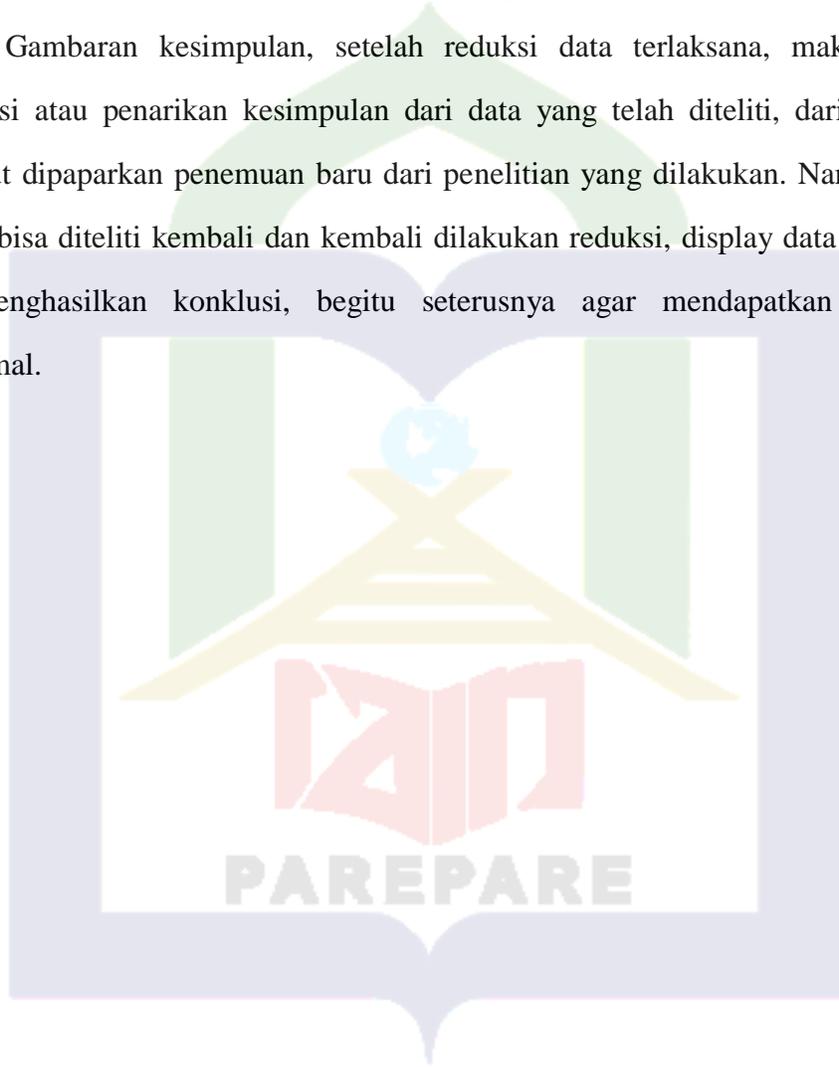
<sup>44</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 336.

<sup>45</sup>Jogiyanto Hartono, M. (Ed.), *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), h. 49.

Pada tahap ini data yang sudah direduksi kemudian disajikan sehingga memberikan pemahaman terhadap data tersebut agar bisa menentukan langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh seorang peneliti dalam proses penelitiannya.

c. Verifikasi data (conclusion drawing/verification).

Gambaran kesimpulan, setelah reduksi data terlaksana, maka dilakukan konklusi atau penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti, dari kesimpulan tersebut dipaparkan penemuan baru dari penelitian yang dilakukan. Namun hasil ini masih bisa diteliti kembali dan kembali dilakukan reduksi, display data dan kembali akan menghasilkan konklusi, begitu seterusnya agar mendapatkan hasil yang maksimal.



## BAB II MAKNA IDIOM DALAM SEMANTIK

### A. Konsep Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) diturunkan dari kata bahasa Yunani Kuno *sema* (bentuk nominal) yang berarti "tanda" atau "lambang". Bentuk verbalnya adalah *semaino* yang berarti menandai atau "melambangkan". Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata "*sema*" itu adalah tanda linguistik (Prancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Sudah disebutkan bahwa tanda linguistik itu terdiri dari komponen penanda (Prancis: *signifie*) yang berwujud bunyi, dan komponen petanda (Prancis: *signifie*) yang berwujud konsep atau makna.<sup>46</sup>

Al-Jurjani dalam *Fāyiz al-Dāyah* menyatakan bahwa:

الدَّلَالَةُ هِيَ كَوْنُ الشَّيْءِ بِحَالَةٍ يُلْزَمُ مِنَ الْعِلْمِ بِهِ الْعِلْمُ بِشَيْءٍ آخَرَ، الشَّيْءُ الْأَوَّلُ هُوَ  
الدَّالُّ وَالثَّانِي هُوَ الْمَدْلُولُ<sup>47</sup>

*Artinya: Semantik merupakan suatu keadaan yang dapat diketahui dengan pengetahuan terhadap sesuatu yang lain, hal yang pertama adalah al-dāl (penanda) dan yang kedua adalah al-madlūl (pertanda).*

Secara terminologis, *Ilm Al-dilalah* sebagai salah satu cabang linguistik (*ilm al-lughah*) yang telah berdiri sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang makna suatu bahasa, baik pada tataran mufradat (kosakata) maupun pada tataran tarkib (struktur).<sup>48</sup>

<sup>46</sup>Chaer dan Muliastuti, *Semantik Bahasa Indonesia (Makna dan Semantik)*, (Jakarta: Universitas Terbuka 2014), h.3.

<sup>47</sup>Fāyiz al-Dāyah, *‘Ilm al-Dilāl al- ‘Arabiyyah: al-Nazariyyah wa al-Taṭbīq* (Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikr, 1996), h. 8.

<sup>48</sup>Mastnah, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Kencana 2016), h. 2

Kata semantik ini, kemudian disepakati oleh banyak pakar untuk menyebut bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik itu dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa. Oleh karena itu, semantik secara gamblang dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari makna.

Dalam kajian linguistik bahasa Arab, ilmu yang mengkaji tentang makna seringkali disebut dengan semantik. Dalam bahasa Arab istilah semantik biasanya disebut dengan *ad-dirasah al-dilaliyah* atau yang lain menamainya dengan *ilmu dalaalah*. Untuk mengetahui secara mendalam apa yang dimaksudkan dengan istilah makna, perlu ditelusuri melalui disiplin ilmu yang disebut semantik. *Ilmu dalalah* adalah ilmu yang mengkaji makna, ia merupakan ilmu yang tua karena telah dibahas sejak zaman Aristoteles. *Ilmu Dalalah* mencapai kemapanannya saat era modern, yaitu sejak abad ke-19 Masehi.<sup>49</sup>

Di dalam semantik dapat diketahui, apakah yang dimaksud makna, bagaimanakah wujud makna, apakah jenis-jenis makna, apa saja yang berhubungan dengan makna, apakah komponen makna, apakah makna berubah, mengapa makna berubah, apakah setiap kata hanya mempunyai satu makna atau lebih, bagaimanakah agar kita mudah memahami makna sebuah kata, semuanya dapat ditelusuri melalui disiplin yang disebut semantik. Tentu saja masih banyak pertanyaan yang dapat diajukan yang semuanya mengacu kepada ruang lingkup semantik.

---

<sup>49</sup>Nurul Mivtakh, *Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah dan Para Tokoh-tokohnya*. (Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 2020), h. 87. <https://doi.org/10.30997/tjpb.v1i2.2782> (Catatan: 23 Februari 2022 adalah tanggal ketika situs tersebut diakses)

Makna yang menjadi objek semantik dapat dikaji dari banyak segi, terutama teori atau aliran yang berada dalam linguistik. Secara umum pengertian makna dalam semantik dipengaruhi oleh sembilan pendekatan teori tentang makna. Kesembilan teori ini adalah teori referensial, teori konseptual, teori behavioral, teori kontekstual, teori analitis, teori taulīdi, teori pemakaian makna, teori *barājamātiyyah*, dan teori G. Moore dan W. V. Quine.<sup>50</sup>

## B. Jenis-Jenis Semantik

Di atas telah dijelaskan apa yang dimaksud dengan makna dan perbedaannya dengan arti. Berikut ini akan dijelaskan jenis-jenis makna.

### 1. Makna Leksikal

Menurut Kridalaksana, yang dimaksud dengan makna leksikal adalah: “Makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan lain-lain.”<sup>51</sup> Pateda, mendefinisikan makna leksikal yaitu: “Kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk kata atau bentuk perimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu. Dikatakan berdiri sendiri sebab makna sebuah kata dapat berubah apabila kata tersebut telah berada di dalam kalimat.”<sup>52</sup>

Dari kedua defenisi di atas, walau tidak ditemukan perbedaan antara satu sama lain, tetapi penulis lebih cenderung memakai teori makna leksikal yang dikemukakan oleh Kridalaksana. Karena bagi penulis, defenisi tentang makna leksikal yang dikemukakannya lebih mudah untuk dipahami. Dengan kata lain, makna leksikal adalah makna dasar setiap kata sebelum kata itu digunakan dalam

<sup>50</sup>Manqūr ‘Abd al-Jalīl, *‘Ilm al-Dilālah (Uṣūluhu wa Mabāḥiṣuhu fī al-Turās al-‘Arabī)*, h. 83-104.

<sup>51</sup>Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, h. 133.

<sup>52</sup>Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, h. 119.

sebuah kalimat. Oleh karena itu, inilah pada hakikatnya yang disebut dengan arti (arti leksikal).

## 2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata itu dalam kalimat.<sup>53</sup> Kridalaksana mendefinisikan makna gramatikal sebagai hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar; misalnya hubungan antara kata dengan kata lain dalam frase atau klausa.<sup>54</sup> Menurut Djadjasudarma, makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata di dalam kalimat.<sup>55</sup>

Chaer menyebutkan, makna gramatikal adalah makna yang muncul seiring dengan terjadinya proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi atau kalimatisasi.<sup>56</sup> Seperti adanya afiksasi prefiks ber- dengan kata dasar baju melahirkan makna gramatikal ‘mengenakan atau memakai baju’. Proses komposisi dasar sate dengan dasar ayam melahirkan makna gramatikal ‘bahan’, dll. Demikian juga proses sintaktisasi, kata-kata adik, menendang, dan bola, menjadi kalimat adik menendang bola melahirkan makna gramatikal; adik bermakna ‘pelaku’. Contoh lain dari proses afiksasi adalah prefiks ber- dengan kata dasar baju melahirkan makna gramatikal “mengenakan” atau memakai baju”; dengan kata dasar kuda melahirkan makna gramatikal “mengendarai kuda”.

<sup>53</sup>Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, h. 103

<sup>54</sup>Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, h. 132.

<sup>55</sup>T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, (Bandung: Eresco, 2010), jiid 2, h. 13

<sup>56</sup>Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, h. 290

### 3. Makna Referensial dan Nonreferensial

Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referent (acuan), makna referensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. Makna ini memiliki hubungan dengan konsep, sama halnya seperti makna kognitif. Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama (oleh masyarakat bahasa).<sup>57</sup>

Sedangkan makna non-referensial adalah kata yang tidak mempunyai acuan dalam dunia nyata. Contohnya kata dan, atau, dan karena. Kata-kata tersebut tidak mempunyai acuan dalam dunia nyata.<sup>58</sup>

### 4. Makna Ideasional

Makna ideasional adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep. Kata yang dapat dicari konsepnya atau ide yang terkandung di dalam satuan kata-kata, baik bentuk dasar maupun turunan.<sup>59</sup>

### 5. Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Umpamanya, kata “Kurus” (bermakna denotatif yang mana artinya keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran yang normal). Kata “Bunga” (bermakna denotatif yaitu bunga yang seperti kita lihat di taman). Sedangkan makna konotatif adalah makna yang lain yang ditambahkan pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari seseorang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Umpamanya kata “Kurus” pada contoh di

<sup>57</sup>Muhandis dan mussofa, *Semantik Bahasa Arab dan Al-Qur'an*, h, 39.

<sup>58</sup>Derhana, *Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Oleh Tozhihiku Izutsu)*, (Yogyakarta: UIN Kalijaga 2019), h. 5.

<sup>59</sup>v Derhana, *Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Oleh Tozhihiku Izutsu)*, h. 41.

atas berkonotasi netral. Tetapi kata “Ramping”, yaitu sebenarnya bersinonim dengan kata kurus itu memiliki konotasi positif yaitu nilai yang mengenaikan ; orang akan senang kalau dikatakan ramping. Sebaliknya, kata “Kerempeng”, yang sebenarnya juga bersinonim dengan kata kurus dan ramping, mempunyai konotasi negatif, nilai rasa yang tidak enak, orang akan tidak enak kalau dikatakan tubuhnya kerempeng.<sup>60</sup>

#### 6. Makna peribahasa

Berbeda dengan idiom yang maknanya tidak dapat diramalkan secara leksikal maupun gramatikal, maka yang disebut peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya. Karena adanya asosiasi antara makna asli dengan makna sebagai peribahasa. Umpamanya, peribahasa ‘seperti anjing dan kucing’ yang bermakna ‘ihwal dua orang yang tidak pernah akur’. Makna ini memiliki asosiasi, bahwa binatang yang namanya anjing dan kucing jika bersua memang selalu berkelahi, tidak pernah damai.<sup>61</sup>

#### 7. Makna Idiom

##### a. Teori Idiom

##### 1) Teori Sudaryat

Sudaryat mengemukakan bahwasanya makna idiomatis adalah makna yang terdapat dalam idiom yaitu makna yang tidak bisa diterangkan secara logis atau gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang menjadi unsurnya. Idiom adalah bentuk bahasa berupa gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan makna masing-masing kata yang membentuk gabungan tersebut.<sup>62</sup>

<sup>60</sup>Derhana, *Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Oleh Tozhihiku Izutsu)*, h. 5.

<sup>61</sup>Derhana, *Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Oleh Tozhihiku Izutsu)*, h. 47

<sup>62</sup>Sudaryat, *Makna Dalam Wacana*, (Bandung: Yrama Widya 2009), h.33

## 2) Teori Keeraf

Idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis dengan tertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.<sup>63</sup>

## 3) Teori Chaer

Ditinjau dari segi kesatuan makna yang diemban oleh suatu idiom, idiom dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh yaitu idiom yang unsur-unsur pembentuknya sudah merupakan satu kesatuan makna. Sedangkan idiom sebaagaian adalah idiom yang unsur-unsur pembentuknya masih terdapat makna leksikal dari unsur katanya.<sup>64</sup>

## 4) Teori kridalaksana

Definisi idiom terdiri atas dua yakni pertama konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain. Pengertian ini mengacu pada gabungan kata dengan preposisi seperti kata (أَخَذَ) yang bermakna “mengambil”, ketika kata ini bergabung dengan preposisi (بِ) yang bermakna “dengan” sehingga menjadi (أَخَذَ بِ) bukan bermakna mengambil dengan tetapi bermakna melakukan. Gabungan kata dengan preposisi tersebut menjadi satu kesatuan yang bermakna lain dari makna kata jika berdiri sendiri, karena ketika digabungkan akan mempunyai makna yang baru. Pengertian idiom kedua, idiom merupakan kontruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Pengertian ini mengacu pada gabungan kata

<sup>63</sup>Keeraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Cet. XVIII 2008), h. 109

<sup>64</sup>Chaer dalam Skripsi agustia, *Idiom Dalam Bahasa Arab dan bahasa Inggris*, (Universitas Negeri Semarang: Skripsi Agustia Sedyawati 2017), h. 24.

dengan kata lain seperti kata (ثَقِيلًا) yang bermakna *berat* ketika bergabung dengan (دَمًا) yang bermakna *darah* lalu menjadi دَمٌ ثَقِيلًا, bukan berarti bermakna *berat darahnya* tetapi bermakna *tidak disukai orangnya* keterangan.<sup>65</sup>

Berdasarkan definisi di atas, dapat saya simpulkan bahwa: a) idiom sebagai satuan gramatikal dan satuan makna, b) idiom sebagai satuan gramatikal adalah idiom yang terbentuk dari satuan gramatikal baik berupa kata, kalimat, klausa dan frasa yang memiliki ciri unsur-unsur yang berbeda, c) idiom sebagai satuan makna adalah idiom yang memiliki perubahan dan hubungan makna dari makna pembentuk idiom dan makna idiom itu sendiri.

Dari beberapa teori idiom yang telah dijelaskan oleh para ahli, peneliti menyimpulkan bahwasanya idiom merupakan makna yang terbentuk dari struktur gramatikal bahasa yang tidak dapat diartikan dengan beracuan dengan makna leksikalnya.

#### b. Struktur gramatikal idiom

Sejalan dengan idiom bahasa Arab, idiom dalam tinjauan gramatikal merupakan konstruksi bahasa yang tersusun dari satuan-satuan gramatikal tertentu. Satuan gramatikal penyusun idiom merupakan kategori gramatikal berupa kata atau gabungan kata. Dalam bahasa Arab kategori gramatikal kata meliputi ism (اسم) atau nomina, fi'l (فعل) atau verba dan harf (حرف) atau partikel.<sup>66</sup>

<sup>65</sup>Kridalaksana, *Kamus Linguistik Edisi Ke-empat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2008), h. 90.

<sup>66</sup>Sangidu, *Pengantar Linguistik Arab*, (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, 2005), h. 85.

### 1) Ism (اسم) Nomina

Menurut pengertian bahasa, ism berarti nama, seperti *إِسْمُكَ* (namamu), dan *إِسْمِي* (namaku). Bentuk jamaknya adalah *أَسْمَاءُ* (*asma'*) yang berarti nama-nama, seperti dalam *أَسْمَاءُ الطُّلَّابِ* yang berarti “nama-nama mahasiswa”.<sup>67</sup>

Isim memiliki tanda-tanda gramatikal khusus. Tanda-tanda tersebut meliputi: Nunasi atau disebut tanwin (ة), contoh pada (*الْقَلَمُ جَدِيدٌ*), prefiks artikula (ال) contohnya (*الْعِلْمُ نُورٌ*), infleksi kasus genetif baik oleh partikel genetif atau harf jar (*حَرْفُ جَرٍ*) atau oleh pola aneksatif atau disebut idhofah (*إِضَافَةٌ*), tidak memiliki penanda waktu, dan deklinasi atau tasrif (bahasa Arab: *تَصْرِيفٌ* *taṣrīf*) adalah fleksi atau perubahan akhiran yang digabungkan kepada morfem untuk menunjukkan perbedaan kasus.<sup>68</sup>

Menurut pengertian istilah Nahwu, *ism* (اسم) berarti kata benda, seperti:

- a) قَلَمٌ (pulpen)
- b) طَالِبٌ (mahasiswa)
- c) أَرْزَبٌ (kelinci)
- d) شَجَرَةٌ (pohon)

Kemudian, dalam buku Qawaid karya Muhammad Muslikhin yang merupakan guru besar pada Dauroh Bahasa Arab di Malang, mengungkapkan bahwasanya pengertian *ism* yakni:

الإِسْمُ هُوَ لَفْظٌ دَلَّ عَلَى إِنْسَانٍ أَوْ حَيَوَانَ أَوْ نَبَاتٍ أَوْ جَمَادٍ أَوْ أَيِّ شَيْءٍ آخَرَ لَا تَنْفَعُ بِرَمَانٍ

*Isim adalah lafadz yang menunjukkan arti manusia, hewan, tumbuhan, benda, atau apa saja yang lain yang tidak disertai waktu.*<sup>69</sup>

h.54

<sup>67</sup>Ahmad Thib Raya, العربية الأساسية, *Bahasa Arab Elementer*, (Jakarta: Qaf Academy 2016),

<sup>68</sup>Sangidu, *Pengantar Linguistik Arab*, h. 86.

<sup>69</sup>Muhammad. Muslikhin. القواعد ( *Al- Qawa'id* ), (Kediri: Al-Azhar Press, 2018), h.11

Isim secara bahasa artinya kata yang menunjukkan yang dinamai. Isim menurut istilah ahli nahwu adalah kata yang menunjukkan suatu makna pada dirinya dan tidak di asosiasikan dengan waktu apapun contohnya أَحْمَدُ isim adalah setiap kata yang menunjukkan kepada manusia, hewan, tumbuhan, benda mati, tempat, waktu, sifat atau makna yang tidak berkaitan dengan waktu.<sup>70</sup>

Tanda Isim adalah:

1. Dapat ditanwi di akhir kata, contoh قَلَمٌ (pulpen)
2. Dapat dimasuki oleh ال pada awal kata. contoh: الْقَلَمُ
3. Dapat dimasuki oleh huruf *Nida'* (panggilan) pada sebelum kata. contoh: يَا أَحْمَدُ
4. Dapat dimajurkan oleh huruf jar sebelum kata. Contoh: فِي بَيْتٍ
5. Dapat di-idhofa-kan. Contoh: غَسْنُ الشَّجَرَةِ
6. Dapat di-isnad ilaih. Contoh: الْكِتَابُ مُفِيدٌ<sup>71</sup>

Isim dikelompokkan dalam beberapa yakni :

- a) Isim berdasarkan jenisnya dibagi menjadi dua, yakni :
  - (1) Isim Mudzakkar merupakan isim yang menunjukkan jenis laki-laki ditandai dengan tidak berakhiran (ة)
  - (2) Isim Mu'annats merupakan isim yang menunjukkan jenis perempuan yang ditandai dengan berakhiran (ة), badan berpasangan, berakhiran alif (*alif mamdudah* dan *alif maqsuroh*), sifat yang dimiliki wanita, dan di innas dalam Al-Qur'an.<sup>72</sup>

<sup>70</sup>Abd al-Hamid, *At-Tuhfah as-Saniyyah bi Syarh al-Muqaddimah al-Ajrumiyyah*, (Riyadh: Maktabah Dar As-Salam), h.7.

<sup>71</sup>Fu'ad Ni'mah, *Mulakhash Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), h. 17-18.

<sup>72</sup>Muhammad. Muslikhin. *القواعد (Al-Qawa'id)*, (Kediri: Al-Azhar Press, 2018), h.12

- b) Isim berdasarkan jumlahnya dibagi menjadi tiga, yakni :
- (1) Isim Mufrod merupakan isim yang menunjukkan tunggal/satu.
  - (2) Isim Mutsanna merupakan isim yang menunjukkan 2 (Dua). Ditandai dengan ditambahkan *أَنَّ/أَيْنَ* (ani/aini)
  - (3) Isim Jama' merupakan isim yang menunjukkan banyak benda. Isim jama' dibagi menjadi tiga, yaitu :
    - (a) Jama' Mudzakkar salim merupakan bentuk jama' yang menunjukkan laki-laki. Isim mufrod (yang tidak berakal) + *وَنَ/يَنَّ* (una/ina).
    - (b) Jama' Mu'annats salim merupakan jama' yang menunjukkan banyak perempuan. Isim Muannats (berakal atau tidak) *أُنْتُ/أَتُّ* (atun/atin)
    - (c) Jama' taksir merupakan jama' yang tidak termasuk dalam golongan jama' mudzakkar salim dan jama' mu'annats salim. Tidak memiliki rumus seperti jama' mudzakkar salim dan mu'annats salim.<sup>73</sup>

## 2) Fi'il (فِعْلٌ) Verbal

Dalam buku Qawaid karya Muhammad Muslikhin yang merupakan guru besar pada Dauroh Bahasa Arab di Malang, mengungkapkan bahwasanya pengertian fi'il yakni:

الفِعْلُ هُوَ لَفْظٌ دَلَّ عَلَى عَمَلٍ فِي زَمَانٍ مُّعَيَّنٍ

*Fi'il adalah lafadz yang menunjukkan arti pekerjaan di waktu tertentu.*<sup>74</sup>

<sup>73</sup> Muslikhin. القواعد (Al- Qawa'id), h.14.

<sup>74</sup> Muslikhin. القواعد (Al- Qawa'id), h. 27

*Fi'il* (verba) adalah kelas kata yang memiliki ciri gramatikal berupa penanda waktu, penanda konjugasi, dan infleksi modus. Penandaan waktu dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu penanda waktu lampau dan penanda waktu sekarang atau akan datang. Verba yang disertai penanda waktu lampau disebut perfektum atau *fi'l madhi* (فِعْلٌ مَّاضٍ), sedangkan verba yang disertai penanda waktu sekarang atau akan datang disebut verba imperfektum atau *fi'l mudhori'* (فِعْلٌ مُضَارِعٌ).<sup>75</sup>

- a) فِعْلٌ مَّاضٍ merupakan kata kerja yang menunjukkan waktu lampau atau pekerjaan yang telah dilakukan.<sup>76</sup>

Contoh : أَكَلَ (telah makan)

غَسَلَ (telah mencuci)

- b) فِعْلٌ مُضَارِعٌ merupakan kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang, akan, atau sedang melakukan pekerjaan tersebut.<sup>77</sup>

Contoh : يَأْكُلُ (sedang/akan makan)

يَغْسِلُ (sedang/akan mencuci)

- c) فِعْلٌ أَمْرٍ merupakan kata kerja dalam bentuk perintah.<sup>78</sup>

Contoh : كُلْ (makanlah)

اغْسِلْ (cucilah)

### 3) Harf (حَرْفٌ) Preposisi

Harf atau Partikel adalah kalimah (kata) yang menunjukkan makna apabila digabungkan dengan kalimah lainnya.<sup>79</sup> Harf atau partikel adalah kelas kata yang

<sup>75</sup>Sangidu, *Pengantar Linguistik Arab*, (Yogyakarta :Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada 2005), h. 121

<sup>76</sup>Muslikhin. *القواعد (Al- Qawa'id)*, h. 28.

<sup>77</sup>Muslikhin. *القواعد (Al- Qawa'id)*, h. 31.

<sup>78</sup>Muslikhin. *القواعد (Al- Qawa'id)*, h. 34

<sup>79</sup>Anwar, *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-Ajurumiyah dan Imrithi*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo , 2003), h. 4.

memiliki ciri gramatikal berupa soliditas atau bentuk non deveratif dan non inflektif. Secara semantik harf adalah kelas kata yang tidak menunjukkan makna, makna partikel ada setelah partikel menyertai kata lain.<sup>80</sup>

Berbeda dengan ism dan fi'il, harf secara gramatikal tidak memiliki tanda-tanda khusus dalam penggunaannya. Tanda-tanda harf bersifat alami (tidak tampak). Yang menjadi ciri dari harf adalah bahwa kata-kata tersebut tidak memiliki tanda-tanda yang terdapat pada ism maupun fi'il. Secara gramatikal harf atau partikel adalah kata yang tidak derivasi dan tidak infleksi, tetap solid.

Dalam ilmu nahwu, pengertian harf (حَرْفٌ) berarti “kata depan”. Jamaknya حُرُوفٌ (huruf) yang berarti “kata-kata depan”, seperti إِنَّ, عَلَى, لَنْ, لَا.<sup>81</sup>

Pengertian huruf adalah sesuatu yang melengkapi kata benda dan kata kerja. Kemudian membagi huruf kedalam tiga bagian. Diantaranya :

- a) حَرْفٌ الَّتِي تَدْخُلُ عَلَى إِسْمٍ
- (1) حُرُوفُ الْجَرِّ (Huruf Jar)
  - (2) حُرُوفُ النَّدَاءِ (panggilan)
  - (3) حُرُوفُ الْإِسْتِثْنَاءِ (pengecualian)
  - (4) حُرُوفُ إِنَّ وَ أَخْوَاتِهَا<sup>82</sup>
- b) حَرْفٌ الَّتِي تَدْخُلُ عَلَى فِعْلٍ
- (1) حُرُوفُ النَّوَاصِبِ (huruf nasab)
  - (2) حُرُوفُ الْجَوَازِمِ (huruf jawazm)

<sup>80</sup>Sangidu dalam Kusardono, *Hand Out Sintaksis dalam Tradisi Arab dan Obyek Kajianya*, (Semarang : Universitas Negeri Semarang 2013), h. 5

<sup>81</sup>Ahmad Thib Raya, *العربية الأساسية Bahasa Arab Elementer*, (Jakarta: Qaf Academy: Januari 2016), h.55.

<sup>82</sup>Ahmad Thib Raya, *العربية الأساسية Bahasa Arab Elementer*, h. 36

- (3) حُرُوفُ التَّوَكِيدِ (*huruf taukid*)  
 (4) حُرُوفُ الإِسْتِئْبَالِ (*huruf istiqlal*)<sup>83</sup>  
 c) حَرْفٌ الَّتِي تَدْخُلُ عَلَى الإِسْمِ وَفِعْلٌ  
 (1) حُرُوفُ العَطْفِ (*huruf 'Atf*)  
 (2) حُرُوفُ النَّافِي (*huruf nafi*)  
 (3) حُرُوفُ الإِسْتِئْبَالِ (*huruf istiqlal*)<sup>84</sup>

Istilah-istilah yang digunakan dalam uraian ini bukan yang berkaitan dengan pengertian kebahasaan, tetapi yang berkaitan dengan pengertian istilah nahwu dan dapat direalisasikan dalam idiom bahasa Arab tinjauan gramatikal seperti, idiom dalam bentuk إِسْمٌ (nomina), idiom dalam bentuk فِعْلٌ (verb), dan idiom dalam bentuk حَرْفٌ (preposisi).

c. Bentuk-bentuk Idiom

1) Idiom dalam bentuk إِسْمٌ (nomina)

Idiom bentuk إِسْمٌ (nomina) merupakan idiom yang diawali dengan إِسْمٌ (nomina), idiom nomina sebagai إِبَارَةٌ الإِسْمِيَّةُ (*'ibāratun 'ismiyyatun*) Idiom dalam bentuk ini jumlahnya lebih sedikit. Komposisi nomina ini dapat terbentuk إِسْمٌ (nomina) + إِسْمٌ (nomina), إِسْمٌ (nomina) + حَرْفٌ (preposisi), إِسْمٌ (nomina) + فِعْلٌ (verbal).<sup>85</sup>

<sup>83</sup> Ahmad Thib Raya, *اللغة العربية الأساسية Bahasa Arab Elementer*, h. 38-39

<sup>84</sup> Ahmad Thib Raya, *اللغة العربية الأساسية Bahasa Arab Elementer*, h. 40-41

<sup>85</sup> Al-Khulli dalam Skripsi Ayusmi, *Analisis Idiom Dalam QS. Al-Baqarah*, (Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara 2016), h. 29.

Contoh idiom dalam bentuk **إِسْمٌ** (nomina) yakni sebagai berikut ;

No	Idiom bentuk <b>إِسْمٌ</b> (nomina)	Contoh		
		Kalimat	Makna Leksikal	Makna idiom
1	(nomina) <b>إِسْمٌ</b> + (nomina) <b>إِسْمٌ</b>	أُمُّ الْقُرْآنِ	Ibu = أُمُّ	Surah Al-Fatihah
			Al-Qur'an = الْقُرْآنِ	
2	(preposisi) <b>حَرْفٌ</b> + (nomina) <b>إِسْمٌ</b>	مَدْرَسَةٌ فِي	Sekolah = مَدْرَسَةٌ	Teladan
			Di/Di dalam = فِي	
3	(verbal) <b>فِعْلٌ</b> + (nomina) <b>إِسْمٌ</b>	إِبْنٌ جَلِيلٌ	Anak laki- = إِبْنٌ	Orang Mulia
			laki	
			Menyemir = جَلِيلٌ	

## 2) Idiom dalam bentuk **فِعْلٌ** (verbal)

Sama halnya dengan idiom dalam bentuk **إِسْمٌ** (nomina), idiom dalam bentuk **فِعْلٌ** (verbal) juga diawali dengan **فِعْلٌ** (verbal). Idiom nomina sebagai **عِبَارَةٌ الْفِعْلِيَّةُ** (*'ibāratun fi'liyyatun*). Berbeda dengan **عِبَارَةٌ الْإِسْمِيَّةُ** (*'ibāratun 'ismiyyatun*), idiom ini sangat banyak ditemukan diberbagai media literasi. Adapun variasi bentuk-bentuk idiom ini dapat berupa: **فِعْلٌ** (verbal) + **إِسْمٌ** (nomina), **فِعْلٌ** (verbal) + **حَرْفٌ** (preposisi), **فِعْلٌ** (verbal) + **فِعْلٌ** (verbal).<sup>86</sup>

Contoh Idiom dalam bentuk **فِعْلٌ** (verbal) yakni sebagai berikut;

No	Bentuk Idiom	Contoh		
		Kalimat	Makna Leksikal	Makna idiom
1	<b>فِعْلٌ</b> + <b>إِسْمٌ</b>	فَتَحَ الْبَابَ	Telah membuka = فَتَحَ	Memberi kesempatan
			Pintu = الْبَابَ	
2	<b>فِعْلٌ</b> + <b>حَرْفٌ</b>	رَبَطَ عَلَى	Telah menyambungkan = رَبَطَ	Menekuni

<sup>86</sup>Al-Khulli dalam Skripsi Ayusmi, *Analisis Idiom Dalam QS. Al-Baqarah*, h. 25

			Di atas = عَلَى	
3	فِعْلٌ + اِسْمٌ + الحَرْفُ	أَعْمَدُ عَيْنَيْهِ عَنِ	Memejamkan = أَعْمَدُ	melupakan
			Kedua matanya = عَيْنَيْهِ	
			Dari = عَنِ	
4	فِعْلٌ + حَرْفٌ + اِسْمٌ	ضَرَبَ فِي الْمَاءِ	Telah memukul = ضَرَبَ	Berenang
			Di/Di dalam = فِي	
			Air = الْمَاءِ	

### C. Bentuk Perubahan Makna

Makna sebuah kata secara sinkronis, tidak akan berubah. Namun secara diakronis ada kemungkinan bisa berubah. Banyak faktor yang menyebabkan perubahan makna diantaranya: kebutuhan akan makna baru, perkembangan sosial budaya, penyimpangan bahasa, inovasi dan kreatifitas, perbedaan bidang pemakaian, transfer majas, asosiasi, tabu bahasa dan peralihan dari pengacuan yang konkrit menjadi abstrak.<sup>87</sup>

Dari beberapa pendapat mengenai perubahan makna yang disebabkan oleh beberapa faktor, makna dapat berubah tergantung bagaimana suatu makna tersebut dibutuhkan di beberapa kondisi tertentu. Karena ketika kita seang membicarakan tentang makna, orang tidak akan melepaskan diri dari pembicaraan tentang lambang dan acuan. Bahasa yang dinamis sesuai dengan sifat manusia yang dinamis. Perubahan makna yang tampak dalam kata-kata adalah akibat perkembangan kebutuhan manusia sebagai pemakai bahasa.<sup>88</sup>

<sup>87</sup> Muhammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab*, (Sidoarjo : CV.Lisan Arabi 2009), hal. 206

<sup>88</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta 2013) h.160-

Menurut Samsuri ada tiga bentuk perubahan makna, yaitu penambahan, pengurangan, dan penggantian. Bentuk-bentuk perubahan bahasa diantaranya:

1. Makna Penambahan atau Meluas

Perubahan makna dalam bentuk penambahan atau meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna lain. Contoh bentuk kata “saudara,” pada mulanya bermakna ‘seperut’ atau ‘sekandung’ kemudian berkembang maknanya menjadi ‘siapa aja yang sepertalian darah,’ akibatnya ‘anak pamanpun’ disebut saudara, selanjutnya siapapun yang mempunyai kesamaan asal-usul disebut juga saudara. Bahkan kini siapapun dapat disebut saudara. Seperti dalam kalimat: “Setiap orang harus menghormati saudaranya sesama manusia”.<sup>89</sup>

2. Makna Mengurang atau Menyempit

Makna mengurang/menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya memiliki makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas.<sup>90</sup>

3. Penggantian Makna atau Perubahan Total

Perubahan total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari makna asalnya, walaupun kemungkinan ditemukan unsur keterkaitan antara makna asal dengan makna yang baru.<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup>Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, h. 141

<sup>90</sup>Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, h. 142.

<sup>91</sup>Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, h. 143.

### BAB III

#### KAJIAN TEORITIS SURAH AR-RAHMAN

##### A. Pengertian Ar-Rahman

Menurut Ibnu Faris (w. 395 H) –seorang ulama' ahli bahasa– kata *ar-Rahman* atau kata yang terdiri dari huruf (ر) *ra*, (ح) *ha*, (م) *mim* mengandung makna "kelemah lembut, kasih sayang dan kehalusan".<sup>92</sup> Banyak ulama yang berpendapat bahwa baik *ar-Rahman* maupun *ar-Rahim* keduanya terambil dari akar kata "rahmat" dengan alasan bahwa "timbangan" kata tersebut dikenal dalam bahasa Arab. *Ar-Rahman* setimbang (sewazan) dengan *fa'lan*, dan *rahim* setimbang dengan *fa'il*. Timbangan *fa'lan* biasanya menunjukkan kepada kesempurnaan atau kesementaraan, sedangkan timbangan *fa'il* menunjukkan kepada kesinambungan dan kemandirian. Itu salah satu sebab sehingga tidak ada bentuk jamak dari kata *rahman* karena kesempurnaannya itu. Dan tidak ada juga yang wajar dinamai *Rahman* kecuali Allah SWT.<sup>93</sup>

Berbeda dengan kata *rahim*, yang dapat dijamak dengan kata *ruhamaa*, sebagaimana ia dapat menjadi sifat Allah dan juga sifat makhluk. Dalam al-Qur'an kata "rahim" digunakan untuk menunjuk sifat Rasul yang menaruh belas kasih yang amat dalam terhadap umatnya.

Allah SWT. berfirman dalam QS. At-Taubah 9/128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ  
 “Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat

<sup>92</sup>Sulaiman al- Kumayi MA, 99 Q, *Kecerdasan 99, Cara Meraih Kemenangan Dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Asma Allah*, (Jakarta: Hikmah, 2003), h. 13

<sup>93</sup>M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asmaul Husna Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 17

*menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin”.*<sup>94</sup>

Rahman seperti dikemukakan di atas, tidak dapat disandang kecuali oleh Allah, karena itu pula ditemukan dalam al-Qur'an yang mengajak manusia menyembah-Nya dengan menggunakan kata rahman sebagai ganti kata Allah atau menyebut kedua kata tersebut sejajar dan bersamaan.

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Isra' 17/110

قُلْ اِدْعُوا اللَّهَ اَوْ اِدْعُوا الرَّحْمٰنَ اَيًّا مَّا تَدْعُوْنَ فَلَهُ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى وَلَا تَجْهَرُ بِصَلٰتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا  
وَابْتَغِ بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا

Terjemah :

*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Serulah ‘Allah’ atau serulah ‘Ar-Rahmān’! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendharkannya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!”*<sup>95</sup>

Ar-Rahman berarti Maha Pengasih atau Maha Pemurah. Kata *rahman* hampir selalu berdampingan dengan *rahim* yang berarti Maha Penyayang. Muhammad Ali memberi terjemahan "*the beneficent*" (yang pemurah) sedangkan Yusuf Ali menerjemahkan dengan "(God) Most Gracious" (Allah yang Maha Pemurah).<sup>96</sup> Jika anda sependapat dengan orang yang berpendapat bahwa lafadz Allah tidak masuk dalam asmaul husna, maka Rahman dan Rahim adalah nama pertama dan kedua dari nama-nama-Nya yang amat baik itu.

*Ar-Rahman* dan *ar-Rahim* adalah dua nama Allah yang amat dominan, karena kedua nama itulah yang ditempatkan menyusul penyebutan nama Allah. Ini pula agaknya yang menjadi sebab sehingga Nabi melukiskan setiap pekerjaan yang tidak

<sup>94</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*.

<sup>95</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*.

<sup>96</sup> Muhammad Abdul Haleem, *Memahami Al-Qur'an Pendekatan Gaya Dan Tema*, (Bandung: Marja', 2002), h. 217

didahului dengan kalimat basmalah (*Bismillah-Rahmanir-Rahim*) adalah buntung, hilang berkahnya.<sup>97</sup>

## **B. Pengertian Surah Ar-Rahman**

Surah ar-Rahman menurut penelitian beberapa pakar al-Qur'an yang dikutip oleh Abdullah al-Zanjani dalam bukunya "Tarikh al-Qur'an" merupakan wahyu atau surah ke-35 yang diterima nabi, sedangkan dalam Mushaf Ustmani surah ar-Rahman adalah surah ke-55.<sup>98</sup>

Surah ar-Rahman terdiri dari 78 ayat dan termasuk dalam golongan surah Makkiyah, di mana surah ar-Rahman diturunkan setelah surah al-Furqon dan sebelum surah Fathir.<sup>99</sup>

Surah ini dinamakan "*arusy Qur'an*" atau pengantin al-Qur'an karena surah ini menyanggah keindahan redaksi serta pesona kandungannya. Dan dalam surah ini terdapat ayat yang sama yang terulang sebanyak 31 kali. Keistimewaan surah ini juga terlihat bahwa di dalamnya terdapat sifat Allah sebanyak dua kali dan hanya terdapat dalam surah ini, yakni ayat 27 dan ayat 78.<sup>100</sup>

## **C. Munasabah QS. Ar-Rahman dengan Surah Sebelum dan Sesudah**

Tak diragukan lagi bahwa surah dan ayat al-Qur'an tidak dihimpun dan dicatat menurut kronologis turunnya yang diterima oleh Rasul. Adapun surah yang pertama kali diturunkan (secara berurutan) terdapat 85 surah, dan surah yang diturunkan di Madinah secara berurutan ada 28 surah.<sup>101</sup> Dalam al-Qur'an yang ada sekarang ini

---

<sup>97</sup>M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asmaul Husna Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 17

<sup>98</sup> Tafsir al-Qur'an al-Karim, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 77

<sup>99</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 13*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 492

<sup>100</sup>Thabathaba'i, Tafsir al- Mizan, (Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, 1991), h. 104

<sup>101</sup>Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Al- Qur'an*, terj. A. Malik Madany, (Bandung: Mizan, 1993), h. 123-125.

surah ar-Rahman adalah surah yang ke 55 sebelum surah al-Qamar dan sesudah surah al-Waqi'ah.

Munasabah surah ar-Rahman dengan surah al-Qamar adalah bahwa surah al-Qamar menerangkan keadaan orang-orang kafir di neraka dan keadaan orang-orang mukmin di surga secara garis besarnya. Sedangkan surah ar-Rahman menerangkan secara agak luas. Surah al-Qamar menyebutkan azab yang ditimpakan kepada umat terdahulu yang mendurhakai Nabi-Nabi mereka. Sedang surah ar-Rahman menyebutkan nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada hamba-Nya, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukurinya.

Sedangkan munasabah surah ar-Rahman dengan surah sesudahnya yaitu surah al-Waqi'ah adalah kedua surah ini sama-sama menerangkan keadaan di akhirat dan keadaan di surga dan di neraka.

Dalam surah ar-Rahman diterangkan azab yang ditimpakan kepada orang-orang yang berdosa dan nikmat yang diterima orang-orang bertaqwa. Dijelaskan juga bahwa ada dua macam surga yang disediakan bagi orang-orang mukmin. Pada surah al-Waqi'ah diterangkan pembagian manusia di akhirat kepada tiga golongan yaitu golongan kiri, golongan kanan dan golongan orang yang lebih dahulu beriman dan diterangkan pula bagaimana nasib masing-masing golongan itu.

#### **D. Kandungan Surah Ar-Rahman**

Tema utama surah ini adalah pembuktian tentang apa yang diuraikan pada akhir surah al-Qamar, yakni tentang keagungan Kuasa Allah. Kesempurnaan pengaturan-Nya serta keluasan rahmat-Nya. Itu semua dapat dilihat melalui keluasan ilmu-Nya yang ditunjuk oleh rincian keajaiban makhluk-makhluk-Nya serta keserasian serta

keindahan ciptaan- Nya yang dikemukakan pada surah ini dengan jalan mengingatkan hal tersebut kepada manusia dan jin.

Dengan demikian tujuan utama surah ini adalah menetapkan bahwa Allah menyandang sifat rahmat yang tercurah kepada semua makhluk tanpa kecuali. Itu dikemukakan guna mengantar makhluk meraih nikmat- Nya dan menghindari siksa- Nya.<sup>102</sup>

Secara umum kandungan Qs. ar-Rahman terbagi dalam 3 bagian, yaitu:

- a. Berbicara tentang makhluk dan penciptanya dan segala yang diciptakan baik yang di bumi maupun yang di langit.
- b. Membicarakan tentang kerusakan, kebangkitan dan balasan bagi mereka yang ingkar pada Allah
- c. Berbicara mengenai orang yang ahli menahan diri dan selalu taat pada perintah dan larangan Allah.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 13*, h. 492

<sup>103</sup>Muhammad Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudlu'i Li Suwari al-Qur'an al-Karim*, (Beirut-Lebanon: Darussyuruq, 1995), h. 423

## BAB IV

### ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Bentuk-Bentuk Idiom Dalam QS. Ar-Rahman

Dalam surah ar-Rahman terdapat 13 ayat yang memiliki makna idiom yang terdiri dari idiom bentuk verba (فِعْلٌ), nomina (اسْمٌ) dan preposisi (حَرْفٌ).

Bentuk-bentuk idiom dalam surah ar-Rahman yakni sebagai berikut :

No	Struktur gramatikal idiom	Preposisi (حَرْفٌ)	Nomina (اسْمٌ)	Verba (فِعْلٌ)
1	عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (‘allamahulbayaan) Verbal+Nomina+Nomina		هُ (hu) ini memiliki kata ganti kepemilikan (Ism dhamir) “nya” (dia laki-laki tunggal). الْبَيَانَ (albayaan) kata benda atau sifat	عَلَّمَ (‘allama) Verba aktif bentuk lampau (fi’l madhi)
2	تَطَّعُوا فِي الْمِيزَانِ (tathghawfilmiiiaan) Verbal+Preposisi+Nomina	فِي (fii) Harf jar	الْمِيزَانَ (almiizaani) Nomina menerangkan alat	تَطَّعُوا (tathghaw) kata kerja aktif

				bentuk sedang atau akan terjadi
3	<p>سَنَفْرُغُ لَكُمْ</p> <p>(sanafrughu lakum)</p> <p>Verbal+Preposisi</p>	<p>لَكُمْ</p> <p>(lakum)</p> <p>Harf jar</p> <p>kata لَكُمْ ini memiliki kata ganti kepemilikan kalian.</p>	<p>سَنَفْرُغُ</p> <p>(sanafrughu)</p> <p>kata kerja aktif bentuk sedang atau akan terjadi</p>	
4	<p>مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ</p> <p>(maarijinminnaari)</p> <p>Nomina+Preposisi+Nomina</p>	<p>مِّن</p> <p>(min)</p> <p>Harf jar</p>	<p>مَّارِجٍ</p> <p>(maarijin)</p> <p>kata benda pelaku aktif</p> <p>نَّارٍ</p> <p>(naarin)</p> <p>kata benda abstrak atau sifat</p>	
5	<p>الْمُنْشَأَتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ</p> <p>(almunshya aatu filbahri kal a'laam)</p>	<p>فِي</p> <p>(fii)</p>	<p>الْمُنْشَأَتُ</p> <p>(almunshyaatu)</p>	

	Nomina+Preposisi+Nomina+Nomi na	<i>Harf jar</i>	kata benda pelaku pasif الْبَحْرِ (albahri) كَأَلْعَلَامِ (kaal-a'laami) Nomina yang mnerangkan tempat	
6	ذَوَاتَا أَفْنَانٍ (dzawaataa afnaan) Nomina+Nomina		ذَوَاتَا (dzawaataa) kata benda abstrak atau sifat أَفْنَانٍ (afnaanin) kata benda atau sifat	
7	الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ (yaaquutu walmarjaan) Nomina+Preposisi+Nomina	وَ (wa) <i>Harf Jar</i>	الْيَاقُوتُ (alyaaquut) الْمَرْجَانُ (almarjaan)	
8	دُونَهُمَا جَنَّاتٍ (duunihimaa jannataani) (Nomina+Nomina)		دُونَهُمَا (duunihimaa) kata benda	

			abstrak atau sifat جَنَّاتٍ (jannataani) kata benda abstrak atau sifat	
9	مُدْهَامَّاتٍ (mudhaammataani) Nomina+Nomina		مُدْهَامَّةٌ (Mudhaammaturun) Kata benda bentuk sifat انِ (ani) Ism dhamir kata benda pelaku pasif	
10	حُورٍ مَّقْشُورَاتٍ (huurun maqshuuraatu) Nomina+Nomina		حُورٌ (huurun) Kata benda bentuk sifat مَّقْشُورَاتٍ (maqshuuraatun) kata benda pelaku pasif	
11	وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (Wa wadha 'almiizaan)	وَ (wa)	الْمِيزَانَ (almiizaan)	وَضَعَ (wadha 'a)

	Preposisi+Verbal+Nomina		Kata benda menerangkan alat	kata kerja aktif bentuk lampau (fi'il madhi)
12	وَالرَّيْحَانَ (warraihaan) Preposisi+Nomina	وَ (wa)	الرَّيْحَانَ (arraihaan) kata benda atau sifat	
13	مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ (man 'alaihaa faan) Preposisi+Nomina	مَنْ (man) Harf jar عَلَيْهَا ('alaiha) Harf jar	فَانٍ (faanin)	

## B. Kandungan Makna Idiom yang terdapat dalam Ayat-Ayat QS. Ar-Rahman

### 1. Perubahan kandungan makna leksikal menjadi makna idiom

#### a. عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ('Allamahulbayaan)

Kalimat pada ayat ke-empat diawali dengan عَلَّمَ ('allama) yang berasal dari kata kerja bentuk lampau yakni عَلَّمَ - يُعَلِّمُ ('allama-yu'allimu) yang memiliki wazan فَعَّلَ (fa'ala) yang mempunyai makna leksikal "mengajarkan". Kemudian ditambahkan هُ (hu) yang merupakan isim dhamir (kata ganti) kepemilikan untuk

“dia satu orang laki-laki” dan *الْبَيَانَ* (*albayaan*) merupakan isim (sifat) mempunyai makna leksikal “jelas/terang”. Kalimat diatas jika diartikan secara harfiah memiliki makna leksikal “mengajarkannya jelas/terang”.

. Namun pada kalimat diatas mengandung makna idiom “mengajarkannya pandai berbicara”. Idiom ini merupakan idiom sebagian karena masih memiliki hubungan dengan makna leksikalnya.

b. *وَوَضَعَ الْمِيزَانَ* (*wa wadha'al miizaan*)

“Dan langit telah ditinggikan-Nya dan dia ciptakan keseimbangan”

Idiom yang terdapat dalam ayat diatas terdiri dari verbal *تَطَعُوا* (*tathghaw*) yang merupakan kata kerja aktif bentuk sedang atau akan terjadi yang memiliki makna leksikal “melampaui batas”. Kemudian preposisi *فِي* (*fii*) yang bermakna “di/didalam”. Kemudian noun *الْمِيزَانَ* (*almiizaan*) yang memiliki makna leksikal “timbangan”.

Adapun ketiga kata diatas jika diterjemahkan secara harfiah memiliki makna leksikal “melampaui batas di timbangan”. Namun, pada kalimat diatas mengandung makna idiom “merusak keseimbangan itu”. Idiom ini merupakan idiom sebagian karena masih memiliki hubungan dengan makna leksikalnya.

c. *تَطَعُوا فِي الْمِيزَانِ* (*Tathghaw fiilmiizaan*)

“merusak keseimbangan itu”

Idiom yang terdapat dalam ayat diatas adalah *تَطَعُوا فِي الْمِيزَانِ* (*Tathghaw fiilmiizaan*) yang terdiri dari verbal *تَطَعُوا* (*Tathghaw*) yang merupakan kata kerja aktif bentuk sedang atau akan terjadi yang memiliki makna leksikal “melampaui batas”. Kemudian preposisi *فِي* (*fii*) yang bermakna “di/didalam”. Kemudian noun *الْمِيزَانَ* (*almiizaan*) yang memiliki makna leksikal “timbangan”.

Adapun ketiga kata diatas jika diterjemahkan secara harfiah memiliki makna leksikal “melampaui batas di timbangan”. Namun, pada kalimat diatas mengandung makna idiom “merusak keseimbangan itu”. Idiom ini merupakan idiom sebagian karena masih memiliki hubungan dengan makna leksikalnya.

d. <sup>ج</sup>وَالرَّيْحَانُ (warraihaan)

“dan bunga-bunga yang harum baunya”

Idiom yang terdapat dalam ayat diatas adalah <sup>ج</sup>وَالرَّيْحَانُ yang terdiri dari preposisi <sup>ج</sup>و yang bermaknaa “dan”, kemudian noun <sup>ج</sup>الرَّيْحَانُ yang merupakan kata benda sifat dan memiliki makna leksikal “harum baunya”.

Adapun kedua kata diatas jika diterjemahkan secara harfiah memiliki makna leksikal “dan bau harumnya”. Namun, pada kalimat diatas mengandung makna idiom “dan bunga-bunga yang harum baunya”. Idiom ini merupakan idiom sebagian karena masih memiliki hubungan dengan makna leksikalnya. Idiom ini juga merupakan bentuk perubahan makna dalam bentuk perluasan makna.

e. <sup>ج</sup>مَّارٍ مِّنْ نَّارٍ (maarijimminnaari)

Idiom yang terdapat dalam ayat diatas adalah <sup>ج</sup>مَّارٍ مِّنْ نَّارٍ (maarijimminnaari) yang terdiri dari noun <sup>ج</sup>مَّارٍ (maarijin) merupakan kata benda pelaku aktif yang memiliki makna leksikal “nyala api”, kemudian preposisi <sup>ج</sup>مِّنْ (min) yang berarti “dari”. Kemudian noun <sup>ج</sup>نَّارٍ (naarin) yang memiliki makna leksikal “api”.

Adapun kalimat diatas jika diterjemahkan secara harfiah memiliki makna leksikal “nyala api dari api”. Namun, pada kalimat diatas mengandung makna idiom

“nyala api tanpa asap”. Idiom ini merupakan idiom sebagian karena masih memiliki hubungan dengan makna leksikalnya.

f. *الْمُنْشَأَتْ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ* (*almunsysya aatu filbahri kal a'laam*)

Idiom yang terdapat dalam ayat diatas adalah *الْمُنْشَأَتْ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ* (*almunsysya aatu filbahri kal a'laam*) yang terdiri dari noun *الْمُنْشَأَتْ* (*almunsysya aatu*) merupakan kata benda pelaku pasif yang memiliki makna leksikal “(ia [pr]) yang tumbuh” kemudian preposisi *فِي* yang berarti “di/didalam”. Kemudian noun *الْبَحْرِ* (*albahri*) yang memiliki makna leksikal “lautan”. Selanjutnya, noun *كَالْأَعْلَامِ* (*kal'alaam*) merupakan kata benda yang menerangkan tempat yang memiliki makna leksikal “seperti gunung-gunung”.

Adapun kalimat diatas jika diterjemahkan secara harfiah memiliki makna leksikal “(ia [pr]) yang tumbuh di lautan seperti gunung-gunung”. Namun, pada kalimat diatas mengandung makna idiom “yang berlayar di lautan bagaikan gunung-gunung”. Idiom ini merupakan idiom sebagian karena masih memiliki hubungan dengan makna leksikalnya.

g. *مَنْ عَلَيْهَا فَإِنَّ* (*man 'alaihiha faanin*)

Idiom yang terdapat dalam ayat diatas adalah *مَنْ عَلَيْهَا فَإِنَّ* (*man 'alaihiha faanin*) yang terdiri dari preposisi *مَنْ* (*man*) yang berarti “siapa yang”. kemudian preposisi *عَلَيْ* (*ala*) yang berarti “diatas”, lalu pronominal *هَا* (*haa*) yang berarti “kepunyaan (1 pr)”. Kemudian noun *فَائِن* (*faanin*) yang merupakan kata benda pelaku aktif memiliki makna leksikal “binasa”.

Adapun kalimat diatas jika diterjemahkan secara harfiah memiliki makna leksikal “siapa yang diatasnya binasa”. Namun, pada kalimat diatas mengandung

makna idiom “yang ada di bumi akan binasa”. Idiom ini merupakan idiom sebagian karena masih memiliki hubungan dengan makna leksikalnya.

h. سَنَفْرُغُ لَكُمْ (*sanafrughu lakum*)

Idiom yang terdapat dalam ayat diatas adalah adalah سَنَفْرُغُ لَكُمْ (*sanafrughu lakum*) yang terdiri dari verba سَنَفْرُغُ (*sanafrughu*) yang merupakan kata kerja aktif bentuk sedang atau akan terjadi yang memiliki makna leksikal “akan berurusan/bertindak”. kemudian preposisi لَكُمْ (*lakum*) yang berarti “terhadap kamu”.

Adapun kalimat diatas jika diterjemahkan secara harfiah memiliki makna leksikal “akan berurusan/bertindak terhadap kamu”. Namun, pada kalimat diatas mengandung makna idiom “Kami akan memberi perhatian sepenuhnya kepadamu”. Idiom ini merupakan idiom sebagian karena masih memiliki hubungan dengan makna leksikalnya.

i. ذَوَاتَا أَفْنَانٍ (*dzawaataa afnaan*)

Idiom yang terdapat dalam ayat diatas adalah adalah ذَوَاتَا أَفْنَانٍ (*dzawaataa afnaan*) yang terdiri dari noun ذَوَاتَا (*dzawaatan*) yang merupakan kata benda abstrak atau sifat berarti “(keduanya) mempunyai”. kemudian noun أَفْنَانٍ (*afnaani*) yang memiliki makna leksikal “bermacam-macam ragam”.

Adapun kalimat diatas jika diterjemahkan secara harfiah memiliki makna leksikal “(keduanya) mempunyai bermacam-macam ragam”. Namun, pada kalimat diatas mengandung makna idiom “Kedua surga itu mempunyai aneka pepohonan dan buah-buahan”. Idiom ini merupakan idiom sebagian karena masih memiliki hubungan dengan makna leksikalnya. Adapun kalimat diatas merupakan bentuk perluasan makna dengan tujuan untuk lebih spesifik maksud dari kata “keduanya”.

j. <sup>اَلْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ</sup> (*alyaaquutu walmarjaan*)

Idiom yang terdapat dalam ayat diatas adalah adalah <sup>اَلْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ</sup> (*alyaaquutu walmarjaan*) yang terdiri dari noun <sup>اَلْيَاقُوتُ</sup> (*alyaquutu*) yang makna leksikal “(keduanya) mempunyai”. kemudian preposisi <sup>وَ</sup> (*wa*) yang bermakna “dan”. Kemudian, noun <sup>اَلْمَرْجَانُ</sup> (*almarjaan*) yang memiliki makna leksikal “marjan”.

Adapun kalimat diatas jika diterjemahkan secara harfiah memiliki makna leksikal “yakut dan marjan”. Namun, pada kalimat diatas mengandung makna idiom “Permata yakut dan marjan”. Idiom ini merupakan idiom sebagian karena masih memiliki hubungan dengan makna leksikalnya. Adapun kalimat diatas merupakan bentuk perluasan makna dengan tujuan untuk lebih spesifik maksud dari kata “yakut” yang merupakan sebuah permata.

k. <sup>وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّاتٍ</sup> (*duunihimaa jannataani*)

Idiom yang terdapat dalam ayat diatas adalah adalah <sup>دُونِهِمَا جَنَّاتٍ</sup> yang terdiri dari noun <sup>دُونِهِمَا</sup> yang makna leksikal “selain keduanya”. Kemudian, noun <sup>جَنَّاتٍ</sup> yang memiliki makna leksikal “dua surga”.

Adapun kalimat diatas jika diterjemahkan secara harfiah memiliki makna leksikal “selain keduanya dua surga”. Namun, pada kalimat diatas mengandung makna idiom “dua surga itu ada dua surga lagi”. Idiom ini merupakan idiom sebagian karena masih memiliki hubungan dengan makna leksikalnya. Adapun kalimat diatas merupakan bentuk perluasan makna dengan tujuan untuk lebih spesifik maksud dari kalimat diatas.

l. <sup>مُدَّهَامَّتَيْنِ</sup> (*mud'hamataani*)

Idiom yang terdapat dalam ayat diatas adalah adalah <sup>مُدَّهَامَّتَيْنِ</sup> (*mud'hamataani*) yang terdiri dari noun <sup>مُدَّهَامَّةٌ</sup> (*mudhaammtun*) yang makna leksikal

“hijau tua”. Kemudian, ditambahkan noun yakni *isim dhamir* berjenis kata ganda, yang ditandai dengan akhiran *ان* (*ani*) atau *ين* (*ina*).

Adapun kalimat diatas jika diterjemahkan secara harfiah memiliki makna leksikal “keduanya hijau tua”. Namun, pada kalimat diatas mengandung makna idiom “Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya”. Idiom ini merupakan idiom sebagian karena masih memiliki hubungan dengan makna leksikalnya. Adapun kalimat diatas merupakan bentuk perluasan makna dengan tujuan untuk lebih spesifik maksud dari kalimat diatas.

m. *حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ* (*huurummaqshuuraatu*)

Idiom yang terdapat dalam ayat diatas adalah *حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ* yang terdiri dari noun *حُورٌ* yang makna leksikal “yang putih jelita”. Kemudian, ditambahkan noun yakni *مَّقْصُورَاتٌ* yang merupakan kata benda pelaku pasif yang memiliki makna leksikal “yang disimpan”.

Adapun kalimat diatas jika diterjemahkan secara harfiah memiliki makna leksikal “yang putih jelita yang disimpan”. Namun, pada kalimat diatas mengandung makna idiom “Bidadari-bidadari yang dipelihara”. Idiom ini merupakan idiom sebagian karena masih memiliki hubungan dengan makna leksikalnya. Adapun kalimat diatas merupakan bentuk perluasan makna dengan tujuan untuk lebih spesifik maksud dari kalimat diatas.

## 2. Tafsir Surah Ar-Rahman beridiom

a. *عَلَّمَ الْبَيَانَ* (Mengajarnya Pandai Berbicara)

Seperti dijelaskan pada paragraph sebelumnya makna leksikal dari kata *الْبَيَانَ* (*al-Bayaan*) berarti jelas. Sedangkan *عَلَّمَ* (*'allama*) tidak selalu dalam bentuk dikte, menyampaikan sesuatu dengan ide tetapi juga dapat dalam arti mengasah potensi

yang dimiliki manusia sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.

*Al-bayan* adalah "potensi mengungkap" yakni kalam. Kalam bukan sekedar mewujudkan suara dengan menggunakan rongga dada, tali suara dan kerongkongan, bukan juga beraneka ragamnya suara yang keluar dari perbedaan makharijul huruf, tetapi Allah menjadikan manusia –dengan mengilhaminya– mampu memahami makna suara yang keluar, dengan itu ia dapat menghadirkan sesuatu dari alam nyata, betapapun besar kecilnya wujud dan tidak, dan lain, dan itu semua dihadirkan oleh manusia kepada pendengar dan ditampilkan ke inderanya seakan akan pendengar melihat dengan mata kepala.<sup>104</sup>

Menurut al-Biq'a'i, al-bayan adalah potensi berfikir yaitu untuk mengetahui persoalan kulli dan juz'i, menilai yang tampak dan tidak tampak, sekali dengan tanda, kali lain dengan perhitungan, kali ketiga dengan ramalan dan kali selanjutnya dengan memandang alam raya serta cara lain. Dengan demikian manusia dapat menyempurnakan dirinya sekaligus menyempurnakan lainnya.<sup>105</sup>

b. وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (Dan langit telah ditinggikan-Nya dan dia ciptakan keseimbangan)

Kata رَفَعَ (*rafa'a*) yang memiliki makna “ditinggikannya langit” dalam arti diciptakannya tinggi tanpa tiang. Ketinggian itu terlihat dengan mata kepala oleh penghuni bumi dan dalam saat yang sama ketinggiannya juga berarti ketinggian kedudukannya, karena langit biasanya dinilai sebagai tempat turunnya para malaikat

<sup>104</sup>Thabathaba'i, *Tafsir al- Mizan*, h. 99.

<sup>105</sup>M.Quraish, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 13*, h. 495

dan turunnya rahmat, bahkan tidak jarang manusia menunjuk ke arah langit untuk mengisyaratkan wujud Tuhan dan kuasa-Nya.

Kata *المِيزَانُ* (*almiiazaan*) berarti alat menimbang. Kata ini biasa juga dipahami dalam arti keadilan. Baik dalam arti menempatkan sesuatu pada tempatnya atau dalam arti keseimbangan. Menurut Quraish Shihab Allah menyandingkan kata langit dengan timbangan (keadilan) untuk mengisyaratkan betapa penting dan agung keadilan itu dengan menisbarkannya ke arah alam yang tinggi, yang juga merupakan alam kebenaran dan keutamaan dan bahwa keadilan itu turun dari langit ke bumi atas perintah Allah Swt.<sup>106</sup>

Hal ini menyebabkan berulang ulang al- Qur'an menyebut keadilan (*al-haq*) berbarengan dengan penciptaan langit, antara lain QS. Yunus ayat 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Terjemah :

*Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya. Dialah pula yang menetapkan tempat-tempat orbitnya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu, kecuali dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada kaum yang mengetahui.*<sup>107</sup>

Juga QS. Al-Hijr ayat 85

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ

Terjemah :

*Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Sesungguhnya kiamat pasti akan datang. Maka, maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik.*<sup>108</sup>

<sup>106</sup>M.Quraish, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* , h. 499.

<sup>107</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*.

<sup>108</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*.

Langit dihiasi berjuta bintang, semuanya itu terletak di langit yang tinggi, namun sudah berjuta tahun manusia hidup di bumi ini, belumlah pernah ada bintang yang bertumbuk di antara yang satu dengan yang lain. letak bintang itu tetap teratur, padahal sangat banyaknya, sampai berjuta juta. Mengapa tidak ada selisih? Mengapa tidak pernah beradu dan bertumbuk? Semuanya diletakkan dengan pertimbangan atau perimbangan, ditentukan oleh jarak antara yang satu dengan yang lain dan gerakannya tidak berubah ubah dari masa ke masa sampai berjuta tahun pula.

Dalam hal ini diberilah peringatan kepada manusia, agar manusia berusaha meniru meneladani penciptaan alam dari perbuatan Tuhan. Kita melihat adanya pertimbangan dan perimbangan, sehingga semua menjadi teratur. Maka hendaklah yang demikian itu kita jadikan pedoman dalam hidup kita. Kita pun mesti mencari teratur, meletakkan sesuatu pada tempatnya dan lain-lain.

c. *أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ* (agar kamu jangan merusak keseimbangan itu)

Ayat ini sudah memberikan tuntunan lebih jauh kepada manusia, agar manusia jangan sampai melanggar aturan neraca, keseimbangan dan perimbangan.

Inilah yang menghendaki akan adanya ilmu membangun, yang melengkapi ukuran, teknik dan keindahan, supaya segala sesuatu yang kita dirikan menunjukkan bahwa kita mempunyai ilmu pengetahuan bangunan yang teratur, sehingga dalam ayat ini dapat kita memahami betapa pentingnya ilmu arsitektur, keinsinyuran, dan handasah. Maka kita lihat bangunan yang besar-besar dalam dunia ini yang amat mengagumkan, sehingga kita dapati usaha manusia membangun Piramida di Mesir yang telah berusia ribuan tahun, namun sampai sekarang masih berdiri kokoh, dan itu menunjukkan betapa kerasnya usaha manusia agar dalam membangun jangan sampai melanggar neraca, berkumpullah jadi satu antara keindahan bangunan, teknologi yang

mengagumkan dan semua itu nampak sebagai hasil usaha manusia mendekati kebenaran, keadilan dan keindahan Tuhan.

Kata *fii* dalam firman-Nya *fi al-mizan* mengandung makna larangan melakukan penyimpangan sedikitpun dalam hal timbang menimbang dan ukur mengukur, karena kata *mizan* di sini tidak hanya berkaitan dengan yang ditimbang beratnya, tetapi juga termasuk yang diukur kadar panjang dan lebarnya juga semacamnya.

d. وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ (Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya)

Kata (الْحَبُّ) dipahami dalam arti tumbuhan yang merupakan makanan pokok, seperti beras dan gandum. Kata (الرَّيْحَانُ) terambil dari kata (رَائِحَةٌ) yakni aroma. *Raihan* adalah kembang-kembang yang memiliki aroma yang harum, seperti rose, yasmin, kemuning dan lainlain. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti daun yang hijau, yakni sebagai antonim dari kata *al-'ashf* yang berarti daun yang kering.

Dapat kita lihat pada biji murbei, biji buah langsung, biji kacang yang tumbuh di bumi semua memakai biji. Dia mempunyai daun dan itu yang melindunginya dari angin dan badai, dan di dalamnya terdapat lagi bau yang harum. Suatu keajaiban pada beberapa buah- buahan yang ada di muka bumi. Yaitu di samping rasanya yang enak dan gurih, ialah baunya yang harum dan wangi.

e. وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ (dan Dia menciptakan jin dari nyala api tanpa asap)

Kata الْجَانَّ (*aljaanna*) adalah bentuk kata yang mengandung makna plural yang menunjuk sesuatu yang tersembunyi. Menurut al-Biq'a'i dari segi pengertian

kebahasaan dapat mencakup Malaikat, karena Malaikat juga merupakan makhluk tersembunyi, namun dengan adanya kata *مِنْ مَّارِجٍ مِّنْ نَّارٍ* (*mimmaarijin minnaar*). Malaikat keluar dari pengertiannya, karena Malaikat tidak diciptakan dari api tetapi dari cahaya. Malaikat juga tidak bergejolak sebagaimana jin.

Kata *مَّارِجٍ* (*maarijin*) berarti sesuatu yang murni, tidak bercampur sesuatu selainnya –seperti asap– sekaligus ia sangat bergejolak. Jin berbeda unsur kejadiannya dengan manusia. Jin tercipta dari api. Api adalah atom-atom atau molekul-molekul yang berada dalam fase gas (atom yang memiliki panas untuk menguap), baik dalam arti memancarkan gelombang infra merah, kuning, putih atau biru, ultra biru maupun tidak. Gas seluruhnya lebih ringan daripada udara, sehingga ia dapat terbang dan bergerak di udara. Selain itu mudah dan dapat pula mengubah dirinya menyerupai makhluk jasad kasar yang dapat terlihat oleh mata manusia atau binatang.<sup>109</sup>

Al-Aufi menjelaskan sebagai keterangan yang diterima dari Ibn Abbas bahwa api sangat bernyala ialah api yang sudah sangat murni apinya. Seumpama yang selalu kita lihat apabila orang yang melakukan las pada besi, maka kelihatanlah api itu sudah tidak merah lagi tetapi sudah mendekati hijau dan panasnya api yang sudah sangat hijau melebihi dari api yang masih berwarna merah. Api yang sudah menghijau itulah yang dapat menembus besi.<sup>110</sup>

Dengan kedua ayat ini sudah dijelaskan sejak semula perbedaan kejadian manusia dengan kejadian jin. Yang asal dari tanah, teranglah ia bersifat benda dan

<sup>109</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, h. 518

<sup>110</sup>Abi Thahir Bin Ya'qub Al- Firuzbady, *Tanwirul Miqyas Min Tafsiri Ibn Abbas*, (Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, 1982), h. 452

yang berasal dari api ia dapat menyala dan kemudian ghaib kembali. Meskipun hakekatnya masih ada.

Dalam sebuah hadits yang dirawikan oleh Imam Ahmad dalam satu Isnad dan dirawikan pula oleh Muslim dalam Isnad yang lain Rasulullah bersabda

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِنْ مِمَّا وَصِيفَ لَكُمْ

(رواه مسلم وامام احمد)

*(khuliqati malaaiqatu min nuurin wa khuliqa jaanu mimmaarin mnaari wa khuliqa aamu mimmaa ushifa lakum)*

"Diriwayatkan Abdullah diriwayatkan ayahku diriwayatkan Abdul Razaq berkata saya Mu'amar dari Zuhry dari 'Urwah dari Aisyah ia berkata Allah telah menciptakan Malaikat dari nur (cahaya) dan menciptakan jin dari api yang sangat menyala dan menciptakan Adam daripada apa yang telah diterangkan sifatnya kepada kamu".<sup>111</sup>

f. وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ (Milik-Nyalah kapal-kapal yang berlayar di lautan bgaikan gunung-gunung)

Kata الْجَوَارِ (الجوار) adalah bentuk jamak dari kata جَرِيَّة (jarayah) yang terambil dari kata جَرًا (jaraa) yang bila dikaitkan dengan laut, maka berarti berlayar. Kata yang digunakan ayat ini adalah adjective dari satu yang tidak disebutkan yaitu "bahtera-bahtera".

Kata الْمُنشآتُ (almunshaat) ada juga yang membacanya al-munsi'at yang pertama terambil dari kata أَنْشَاء (ansya'a) yakni membuat. Yang dimaksud adalah bahtera-bahtera yang dibuat manusia. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti "yang dibuka layarnya" agar ia melaju lebih cepat, yang terambil dari kata أَنْشَاء

<sup>111</sup>Ahmad bin Hambal, Musnad Al- Imam Ahmad Ibn Hambal, (Beirut Lebanon: Dar al- Fikr, tth) h. 168

السَّائِرِ (ansya'a as-sa'ir) dalam arti berjalan cepat. Dan dari sinilah ia dipahami berkembang layarnya karena itulah yang melajukan pelayaran bahtera-bahtera itu.

Bahwa bahtera-bahtera itu dinyatakan sebagai milik Allah – walaupun yang membuatnya adalah manusia– bukan saja karena bahan pembuatannya adalah bahan mentah yang diciptakan Allah, atau karena Allah yang mengilhami manusia membuatnya, tetapi juga karena Allah yang menciptakan dan mengendalikan hukum-hukum alam yang memungkinkan bahtera-bahtera itu dapat berlayar di tengah lautan.

g. كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ (Semua yang ada di bumi akan binasa)

Penggunaan kata مَنْ dalam firman-Nya كُلُّ مَنْ yang digunakan menunjuk makhluk berakal, walau ada makhluk hidup selain yang berakal seperti binatang dan tumbuhan yang juga pasti akan punah. Penggunaan kata *man* itu agaknya disebabkan karena surah ini pada dasarnya ditujukan kepada makhluk berakal, khususnya manusia dan jin.

Kata فَانٍ (binasa/ punah) dengan patronya itu, mengandung makna masa yang akan datang. Ini mengesankan berakhirnya periode kehidupan duniawi serta tidak berlakunya lagi hukum-hukum yang berlaku selama ini, akibat kematian manusia dan jin serta terjadinya periode baru kehidupan yang memberi ganjaran dan balasan terhadap mereka, karena kehidupan duniawi adalah mukadimah (pengantar) menuju tujuan yakni ke akhirat, dan apa yang terjadi itu adalah perpindahan dari mukadimah menuju tujuan. Dengan demikian hakikat fana' (kebinasaan) itu bukanlah kepunahan, tetapi ia adalah perpindahan dengan kembali kepada Allah SWT. Atas dasar itu pula menjadi sangat tepat jika ayat yang berbicara tentang kebinasaan ini, masih disertai juga dengan pertanyaan yang menggugah ke syukuran dan mengecam ketidak syukuran.

- h. سَنَفُرُكُمْ أَيُّهُ التَّقَلُّبِ (Kami akan memberi perhatian sepenuhnya kepadamu wahai (golongan) manusia dan jin)

Kata سَنَفُرُ from kata فَرَغَ yang pada mulanya berarti kelowongan setelah sebelumnya sibuk. Quraish Shihab memahami kata ini dalam arti kami akan melakukan seperti yang dilakukan seseorang yang tadinya sibuk menghadapi sesuatu lalu lowong waktunya untuk digunakan sepenuhnya menghadapi yang lain sehingga tidak ada lagi kesibukan selain yang sedang ia hadapi itu. Seperti yang digambarkan ayat yang lalu, dalam kehidupan di dunia ini Allah sibuk menghadapi semua makhluk seantero alam raya, tetapi nanti di hari kemudian tidak demikian lagi halnya, Yang Maha Kuasa akan berkonsentrasi hanya pada dua jenis makhluk, yakni manusia dan jin. Ini karma makhluk-mahluk yang lain seperti benda-benda tak bernyawa, tumbuhan, binatang melata serta langit dan bumi, kesemuanya sejak semula telah tunduk dan taat kepada Allah. Semua telah berjalan melangkah dan bergerak sesuai dengan sistem yang ditetapkan Allah, sehingga tidak perlu dilakukan perhitungan atas mereka. Mereka bukanlah makhluk yang dibebani tanggung jawab. Berbeda dengan manusia dan jin, karena itulah terhadap mereka berdua saja konsentrasi itu tertuju.<sup>112</sup>

Kata التَّقَلُّبِ adalah bentuk dual dari kata ثَقِيلٌ yang berarti berat. Manusia dan jin dinamai dengan demikian karena mereka berpotensi memikul beban yang berat, baik berupa dosa maupun tanggung jawab.

Fakhruddin ar-Razi memahami penamaan itu untuk menunjuk kedudukan manusia dan jin yang sangat terhormat. Sesuai dengan sabda Nabi "Sesungguhnya aku meninggalkan buat kamu ats- Tsaqalain, yakni Kitab Allah dan keluargaku" (HR. Muslim, at- Tirmidzi, Ahmad dan Baihaqi melalui Zaid bin Arqam).<sup>113</sup>

<sup>112</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, h. 518

<sup>113</sup> Fakhruddin Ar Razi. *Tafsir al-Kabir*, (Beirut Lebanon: Dar al-Fikr 1990), jilid XV, h. 99

Ibnu 'Asyur berpendapat bahwa istilah itu diperkenalkan pertama kali oleh al-Qur'an maka kata *ats-tsaqal* pada dasarnya adalah manusia saja, Karena manusia berada di pentas bumi dan keberadaannya itu bagaikan memberatkan bumi. Pertanyaan yang menggugah dan atau mengecam diulang lagi di sini, walaupun uraiannya berkaitan dengan ancaman dan siksa, karena hal itu menyangkut bencana yang dapat terjadi merupakan nikmat yang besar bagi mereka yang mau menghindarinya.

- i. *ذَوَاتَا أَفْنَانٍ* (Kedua surga itu mempunyai aneka pepohonan dan buah-buahan)

Kata *أَفْنَانٍ* adalah bentuk jamak dari kata *فَنَانٍ* yaitu dahan yang lurus dan panjang. Tentu saja yang dimaksud di sini adalah dahan yang banyak, rimbun dan rindang serta penuh buah karena setiap pohon pasti ada dahannya. Kata tersebut bermaksud menjelaskan keindahan dan banyaknya manfaat yang dapat diraih dari pohon-pohon surgawi itu.

- j. *كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ* (Seakan-akan mereka itu permata yakut dan marjan)

Kata *يَاقُوتُ* adalah batu permata yang berwarna merah, persamaan mereka dengan permata dari segi warna pipi dan bibir mereka yang kemerah-merahan, atau dari segi kecemerlangannya. Begitu juga dengan marjan. Kecantikan mereka laksana intan dan mutiara. Niscaya dapat dipahami bahwa permissalan ini ialah membandingkan dengan mahalnnya intan dan mutiara. Keduanya adalah barang mahal yang tidak semua orang akan mendapatkannya karena sulit menambangnya dan sulit mencarinya.<sup>114</sup>

<sup>114</sup> Fakhruddin Ar Razi. *Tafsir al-Kabir*, h. 117-118.

k. وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّاتٍ (Dan selain dua surga itu ada dua surga lagi)

Kata دُون (dun) mempunyai banyak arti antara lain dibawah atau selain atau dekat. Ketiga makna ini dijadikan dasar oleh ulama' dalam memahami ayat di atas. Bagi yang memahaminya dalam arti di bawah, berpendapat bahwa surga yang disebut pada kelompok ayat ini peringkatnya di bawah surga yang disebut pada ayat kelompok yang lain. Surga ini dikhususkan kepada *As-hab al-Yamin*. Yang memahami dalam arti selain, menyatakan bahwa yang dimaksud adalah surga selain yang disebut pada kelompok yang lalu dan dengan demikian setiap penghuni surga memiliki empat istana yang sementara ulama' dikatakan untuk empat musim yang dikenal, yaitu dingin, panas, gugur, dan bunga. Sedangkan yang memahami dengan arti dekat, berarti lokasinya dekat dengan surga yang diuraikan oleh kelompok ayat pertama atau yang dekat hadirnya pada manusia dibanding dengan kehadiran kiamat, yaitu di alam barzakh.

Dalam ayat ini diterangkan juga bahwa untuk orang yang takut akan Maqam Tuhannya telah tersedia dua surga. Maka pada hadits yang terdahulu pun telah kita ketahui bahwa surga tersebut terbuat dari perak dan juga dua surga yang lain terbuat dari emas. Demikianlah rahmat Ilahi terhadap hambanya.<sup>115</sup>

1. مُدْهَامَاتٍ (Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya)

Kata مُدْهَامَاتٍ (*mudhammataani*) terambil dari kata الدِّمَّة (*addamatu*) yang pada mulanya berarti gelapnya malam. Ia juga digunakan dalam arti warna hijau pekat sehingga hampir-hampir saja berwarna hitam. Sementara yang lain berpendapat bahwa yang terbanyak pada surga yang dibicarakan di sini adalah tumbuhan dan

<sup>115</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 27*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2010), h. 210

bunga-bunga yang terhampar di taman. Sedang pada surga yang dibicarakan pada ayat yang lalu adalah pepohonan yang rimbun disertai dengan aneka macam buah-buahan.<sup>116</sup>

m. حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْحَيَامِ (Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah)

Kata حُورٌ adalah bentuk jamak dari kata أَحْوَرٌ (*ahwar*) atau حَوْرٌ (*haura*) yakni diartikan sebagai nampaknya sedikit warna putih pada mata di sela kehitamannya. Ini adalah lukisan tentang keindahan mata. Ada juga yang mengartikan dengan sipit atau lebar. Apapun maknanya, ayat diatas bermaksud menjelaskan bahwa hur adalah pasangan yang sangat baik dan indah dalam pandangan pasangannya.<sup>117</sup>

Kata مَّقْصُورَاتٌ dapat juga berarti terpelihara dengan baik, tidak keluar masuk dari satu tempat ke tempat lain secara tidak wajar, dengan demikian dia benar-benar hanya milik pasangannya. Atau berarti dia terlayani dengan baik, sehingga tidak perlu berpayah-payah keluar rumah mencari nafkah atau mengurus apapun, karena segalanya telah diatur dan dipersiapkan.

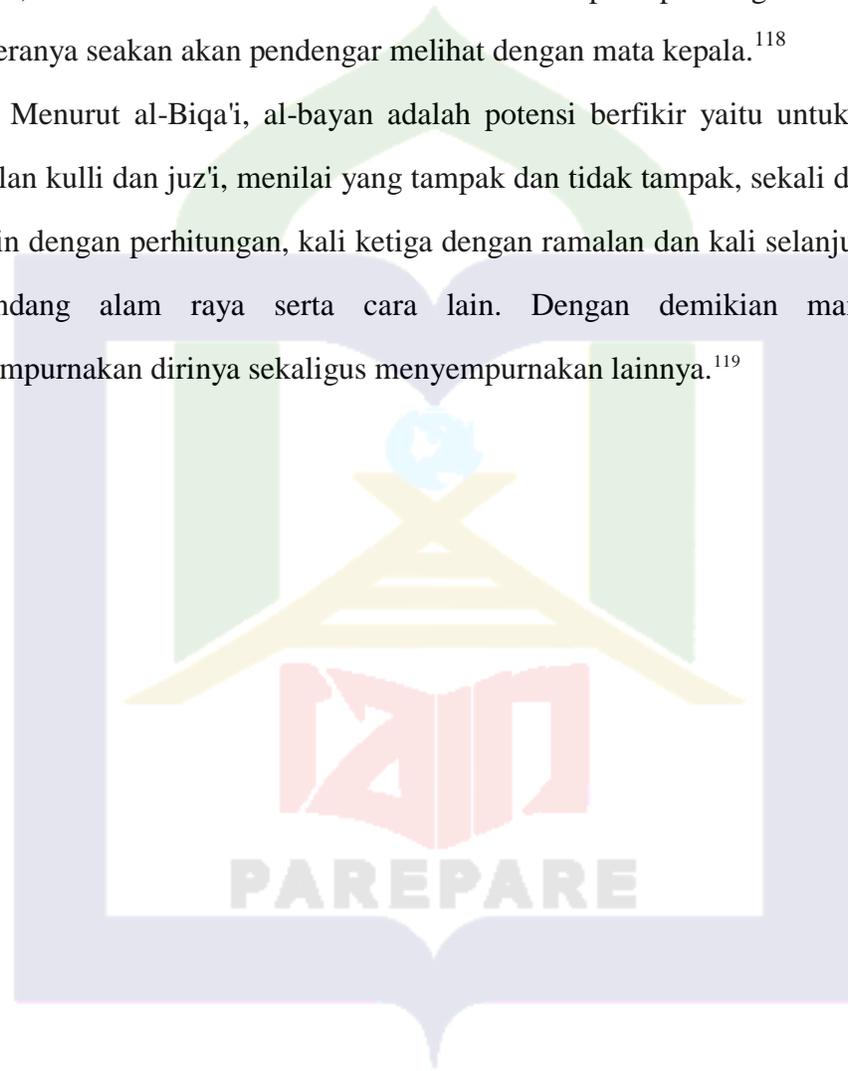
Seperti dijelaskan pada paragraph sebelumnya makna leksikal dari kata الْبَيَانُ (*al-Bayaan*) berarti jelas. Sedangkan عَلَّمَ (*'allama*) tidak selalu dalam bentuk dikte, menyampaikan sesuatu dengan ide tetapi juga dapat dalam arti mengasah potensi yang dimiliki manusia sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan. *Al-bayan* adalah "potensi mengungkap" yakni kalam. Kalam bukan sekedar mewujudkan suara dengan menggunakan rongga dada, tali suara dan kerongkongan, bukan juga beraneka ragamnya suara yang keluar dari

<sup>116</sup>Lufiah Chairun Nisa, *Penafsiran Surah ar-Rahman* (Analisis Terhadap Pengulangan Ayat Dalam Qs. ar-Rahman), (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo, Semarang 2007), h. 104.

<sup>117</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, h. 536

perbedaan makharijul huruf, tetapi Allah menjadikan manusia dengan mengilhaminya– mampu memahami makna suara yang keluar, dengan itu ia dapat menghadirkan sesuatu dari alam nyata, betapapun besar kecilnya wujud dan tidak, dan lain, dan itu semua dihadirkan oleh manusia kepada pendengar dan ditampilkan ke inderanya seakan akan pendengar melihat dengan mata kepala.<sup>118</sup>

Menurut al-Biq'a'i, al-bayan adalah potensi berfikir yaitu untuk mengetahui persoalan kulli dan juz'i, menilai yang tampak dan tidak tampak, sekali dengan tanda, kali lain dengan perhitungan, kali ketiga dengan ramalan dan kali selanjutnya dengan memandang alam raya serta cara lain. Dengan demikian manusia dapat menyempurnakan dirinya sekaligus menyempurnakan lainnya.<sup>119</sup>



---

<sup>118</sup>Thabathaba'i, *Tafsir al- Mizan*, h. 99.

<sup>119</sup>M.Quraish, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*,h.495

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa :

1. Bentuk-bentuk idiom dalam surah ar-Rahman terdapat dalam tiga belas ayat yang terdiri dari idiom verba terdapat tiga ayat yang bermakna idiom yaitu ayat ke-empat, ayat ke-delapan, dan ayat ke-tiga puluh satu. Diantaranya verba bentuk *madhi* (lampau) dan verba bentuk *mudhari* (sedang/akan terjadi).

Idiom nomina terdiri dari tujuh ayat yaitu pada ayat ke-limabelas, ayat ke-dua puluh empat, ayat ke-empat puluh delapan, ayat ke-lima puluh delapan, ayat ke-enam puluh dua, ayat ke-enam puluh empat, dan ayat ke-tujuh puluh dua. Diantaranya nomina bentuk kata pengganti (*isim dhamir*), nomina menerangkan alat dan tempat, nomina bentuk sifat, dan juga nomina dalam bentuk abstrak.

Idiom preposisi terdapat tiga ayat yang bermakna idiom, diantaranya ayat ke-tujuh, ayat ke-tiga belas, dan ayat ke-dua puluh enam. Terdiri dari preposisi bentuk *Harf jar*.

2. Analisis kandungan ayat yang bermakna idiom dalam surah ar-Rahman menunjukkan adanya persubahan kandungan ayat dari makna leksikal ketika berubah menjadi makna idiom begitupun dengan tafsirnya.

## **B. Saran**

Untuk lebih berkembangnya pembahasan tentang idiom ini, maka perlu diadakan penelitian lain yang sejenis dengan objek penelitian yang berbeda seperti peribahasa-peribahasa Arab, prosa-prosa Arab atau jenis karya sastra lain. Idiom bahasa Arab juga memiliki suatu hal yang menarik untuk diteliti, maka perlu diadakan penelitian lain dari segi objek berbeda.

Mudah-mudahan dengan adanya penelitian ini, akan menambah minat bagi pembaca untuk mengkaji lebih jauh tentang Idiom bahasa Arab.



## DAFTAR PUSTAKA

### *Al-Qur'an Al-Karim*

- Abdul Haleem, Muhammad. *Memahami Al-Qur'an Pendekatan Gaya Dan Tema*. Bandung: Marja', 2000.
- Abdul, Rahman Shole. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Abi Thahir Bin Ya'qub Al- Firuzbady, *Tanwirul Miqyas Min Tafsihi Ibn Abbas*, Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, 1982.
- Ahmad bin Hambal, *Musnad Al- Imam Ahmad Ibn Hambal*, Beirut Lebanon: Dar al-Fikr.
- Al- Kumayi, Sulaiman. *Kecerdasan 99, Cara Meraih Kemenangan Dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Asma Allah*. Jakarta: Hikmah, 2003.
- Al-Hamid, *At-Tuhfah as-Saniyyah bi Syarh al-Muqaddimah al-Ajurumiyyah*. Riyadh: Maktabah Dar As-Salam.
- Aminudin. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Malang: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Andriani, A. *Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam*. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 2015. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.39-56>
- Anwar, Mochammad. *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-Ajurumiyyah dan Imrithi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Tafsir al-Kabir Beirut Lebanon: Dar al-Fikr* 1990
- Ayusmi. *Analisis idiom Bahasa Arab Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah*. Skripsi Sarjana; Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Sumatera Utara Medan, 2016.
- Azzuhri, M., Basyir, M., & Jaeni, M. *Semantik Bahasa Arab dan Al Quran*, 2014.
- Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutic as Method, Philosophy and Critique*. London: Routledge, 1980.
- Chaer. Muliastuti. *Semantik Bahasa Indonesia (Makna dan Semantik)*. Jakarta: Univesitas Terbuka, 2014.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemah Per-kata*. Jakarta. 2007.
- Derhana. *Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Oleh Tozhihiku Izutsu*. Yogyakarta: UIN Kalijaga. 2019.
- Djajasudarma, T. Fatima, *Semantik 2*. Bandung : PT Refika Aditarma. 2009.

- Fachrurrozi. *Memahami Ajaran Pokok Islam dalam Alquran melalui Kajian Semantik*. Jakarta: Pustaka Husna Baru, 2004.
- Fatimah, U. N. *Idiom Bahasa Arab Tinjauan Gramatik dan Semantis*. Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang, 2013.
- Gunawan, I. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*. (Suryani, Ed.) Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hamid, Abdul. *At-Tuhfah as-Saniyyah bi Syarh al-Muqaddimah al-Ajurumiyyah*. Riyadh: Maktabah Dar As-Salam, 2005.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 27*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2010.
- Hamsa, Irwan, dan Hairuddin, *Makna Kontekstual Dialog Kisah Nabi Yusuf A.S. Dalam Al-Qur'an*. Parepare: Al-Ibrah Vol. X, 2021.
- Hardiyanto. *Leksikologi (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta : Kanwa Publisher, 2008.
- Hartono, Jogiyanto M. *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit: Andi, 2018.
- Imanuddin dan Ishak. *Kamus Idiom Arab-Indonesia Pola Aktif*. Depok: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Kamal, Muhammad Zubair, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Kamaruddin. Yoke. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, Cetakan Pertama, 2020.
- Keraf, G. *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Cet. XVIII, 2008.
- Khak. *Idiom Dalam Bahasa Indonesia: Struktur Dan Maknai*. Widyaparwa, 2011.
- Kholison, Muhammad. *Semantik Bahasa Arab*. Sidoarjo : CV.Lisan Arabi, 2009.
- Kridalaksana, Harimurti. *kamus linguistik edisi keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama Edisi Ke-4, 2013.
- Lilik. *Idiom Bahasa Arab strategi menerjemahkan*. Lisanan Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 2017.
- Manqūr. Al-Jalīl. *‘Ilm al-Dilālah (Uṣūluhu wa Mabāḥiṣuhu fī al-Turās al-‘ Arabī)*.
- Mashudi .M. Ali. *Pembelajaran Ragam Idiom Bagi Penerjemah Bahasa Arab*. Bumi Damai Al-Arifin. 2018.
- Mastnah. *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004.
- Mivtakh, Nurul. *Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah dan Para Tokoh-tokohnya*. Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 2020.

<https://doi.org/10.30997/tjpba.v1i2.2782>. (Catatan: 23 Februari 2022 adalah tanggal ketika situs tersebut diakses )

- Mudhiah, K. *Menelusuri makna pengulangan redaksi dalam surah Ar-Rahman. sHermeneutika*, 2014.
- Muhammad Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudlu'i Li Suwari al-Qur'an al-Karim*. Beirut-Lebanon: Darussyuruq, 1995.
- Muhandis. Musoffa. *Semantik Bahasa Arab dan Al-Qur'an*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2014.
- Mukhtar dalam Jurnal Azza Humairoh, *Taraduf Dalam Al-Qur'an Pada Juz 15, 16, 17 (Analisis Ilm Al-Dilalah Lafadz Al-Insan dan Basyar)*. Jambi: Jurnal Ad-Dhuha, 2021. <https://online-jurnal.unja.ac.id/Ad-dhuha>
- Mukhtar, Ahmad. *'ilm al-Dilalah*, Kuwait: *Maktabah Dar al-Arabiyyah*, 1982.
- Muslikhin, Muhammad. *القواعد (Al- Qawa'id)*. Pare Kediri :Al-Azhar. Cet.VI, 2018.
- Ni'mah, Fu'ad. *Mulakkkhash Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*. Surabaya: Al-Hidayah, 2012.
- Nisa. Latifah Choirun. *Penafiran Surah Ar-Rahman (Analisis Terhadap Pengulangan Ayat dalam Qs. Ar-Rahman)*. Semarang: Skripsi, 2017.
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.
- Nurcholisho, L. R. *Idiom Bahasa Arab Strategi Penerjemahan*. Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 2017.
- Nurdin dalam Jurnal Nurul. Lukluil, *Interaksi dengan Ar-Rahman*. Salatiga: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2020.
- Online terus bersama Allah dan rasul-Nya(doa, zikir dan amalan harian 24 jam)*, (PT. Alex Media Komputindo, 2019.
- Nurul Mivtakh, *Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah dan Para Tokoh-tokohnya*. Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 2020. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v1i2.2782>
- Nyoman, Kutha Ratna. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Parera. J. D. *Teori semantik*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Pateda. M. *Semantik leksikal*. Gorontalo: CV. Pustaka Setia , 2011
- Rahman. Abdul Sholeh. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ratna, N. K. *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Saifuddin, Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sangidu. *Pengantar Linguistik Arab*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, 2005.
- Sarjono. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008.
- Saskia. *Faith, Attitude, and Love*. PT. Alex Mdia Kompuindo, 2016.
- Shihab, Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi Asmaul Husna Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Lentera Hati. 2001.
- Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 13*, Jakarta: Lentera hati, 2002.
- Sholeh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Soekanto Sarjono dan Sri Mamudji. *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sudaryat, yayat. *Makna dalam wacana*. Bandung: Yrama Widya, 2008.
- Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta, 2017.
- Suharsimi, Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta, 2006.
- Taufiqurrochman. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang, 2008.
- Thabathaba'i, *Tafsir al- Mizan*, Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, 1991.
- Mengungkap Rahasia Al- Qur'an, terj. A. Malik Madany*. Bandung: Mizan, 1993.
- Thib, Ahmad. *العربية الأساسية Bahasa Arab Elementer*. (Qaf Academy: Januari . Cet. Pertama, 2016.
- Wahab, *Peran bahasa arab dalam pengembangan ilmu dan peradaban Islam*. Jakarta: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 2014.
- Warson, Achmad Munawwir dan Fairuz, Muhammad. *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif, Cetakan Pertama, 2007.
- Zed, M. *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.



## Ayat-ayat Surat Ar-Rahman yang Mengandung Makna Idiom

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ٤

“Mengajarkannya pandai berbicara”

أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ٨

“agar kamu jangan merusak keseimbangan itu”

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَيْنِ ٣١

“Kami akan memberi perhatian sepenuhnya kepadamu wahai (golongan) manusia dan jin”

وَحَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِّنْ نَّارٍ ١٥

“dan Dia menciptakan jin dari nyala api tanpa asap”

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ٢٤

“Milik-Nya lah kapal-kapal yang berlayar di lautan bgaikan gunung-gunung”

ذَوَاتَا أَفْنَانٍ ٤٨

“Kedua surga itu mempunyai aneka pepohonan dan buah-buahan”

لِكَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ ٥٨

“Seakan-akan mereka itu permata yakut dan marjan”

وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّتَيْنِ ٦٢

“Dan selain dua surga itu ada dua surga lagi”

مُدَّاهَمَتَيْنِ ٦٤

“Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya”

حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ ٧٢

“Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah”

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ٧

“Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan”

وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ١٢

“Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya”

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ٢٦

“Semua yang ada di bumi akan binasa”.

## BIODATA PENULIS



**NUZUL RAMADHANI RUSTAN**, Lahir di parepare tanggal 25 Desember 2000 merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dengan ayah Rustan dan ibu Maslia. Alamat Perumahan Bumi Lamario, Blok A No. 32, Jl. Hikmah Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare. Penulis memulai pendidikan di SDN 53 Parepare, lulus tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan di MTs Rahmatul Asri Maroangin Enrekang, lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikannya di MA Negeri 2 Parepare, lulus pada tahun 2018. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN PAREPARE) dengan mengambil program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.